

**MAKNA HUMANISME DALAM AL-QUR'AN
(STUDI PEMIKIRAN GUSDUR)**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Jurusan Tafsir Hadis
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
**KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER**

Oleh:

Lutfia Nonita Sari
NIM. U20161060

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SHIDDIQ JEMBER
2021**

**MAKNA HUMANISME DALAM AL-QUR'AN
(STUDI PEMIKIRAN GUSDUR)**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri KH Achmad Shiddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Jurusan Tafsir Hadis
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

Lutfia Nonita Sari
NIM. U20161060

Disetujui Pembimbing

Dr. H. Imam Bonjol Juhari. S.Ag.,M.Si
NIP. 197606111999031006

**MAKNA HUMANISME DALAM AL-QUR'AN
(STUDI PEMIKIRAN GUSDUR)**

SKRIPSI


Telah diuji dan diterima untuk memenuhi
salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Jurusan Tafsir Hadis
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Hari : Selasa
Tanggal : 31 Agustus 2021

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris


Prof. Dr. M. Khusna Amal, S.Ag., M.Si
NIP: 19721208 199803 1 001


Irfa' Asy'at Firmansyah, M.Pd.I
NUP. 201907179


Anggota :

1. Dr. H. Safrudin Edi Wibowo, Lc., M.Ag
2. Dr. H. Imam Bonjol Juhari, S.Ag., M.Si

()
()

Menyetujui,
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora




Prof. Dr. M. Khusna Amal, S.Ag., M.Si
NIP: 19721208 199803 1 001

MOTTO

*dengarkan dengan telinga toleransi, lihat melalui mata kasih sayang,
bicaralah dengan bahasa cinta*

(RUMI)



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

**KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER**

PERSEMBAHAN

ALLAH SWT

Dengan segala kerendahan hati dan puji syukur yang tidak terhingga pada Allah SWT yang selalu menguatkan Upik sehingga skripsi ini bisa terselesaikan, Maturnuwun Gusti...

BAPAK DAN IBUK

Ayahanda Misyadi dan Ibunda Juhairiya tercinta, yang tiada hentinya memberikan doa, dukungan, dan kasih sayangnya yang tanpa batas dan pengorbanannya selama ini.. Tetap Sehat ya Pak Buk dan Insyaa Allah tetap Dampingin upik sampek kapanpun yaaa! love you tak terhingga ..

KEDUA KAKAK KU

Selviya Nina Budiarti, Ryan Ashari terimakasih buat Alarm tiap hari nya upik maaf adik mu ini selalu merepotkan, sehat selalu ya mbak nin, mas yan... tetap sehat dan dampingin upik yaaaaa, terimakasih atas segala pelajaran yang sudah upik terima dari mbak nina maupun mas ryan, TETAP SOLID OKE !

Sahabat kuuu, Teman-Teman kuuu, dan Almamater Tercinta!

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

ABSTRAK

Lutfia Nonita Sari, 2021: Makna Humanisme dalam Al-Qur'an (Studi Pemikiran Gus Dur)

Kata Kunci: Makna, Humanisme, al-Qur'an, Gus Dur

Skripsi ini membahas tentang Humanisme dalam al-Qur'an menurut pemikir Islam Abdurrahman Wahid atau yang biasa kita kenal adalah Gus Dur, Humanisme merupakan paham yang menempatkan manusia sebagai pusat realitas. Manusia begitu diagungkan karena ia memang merupakan spesies termulia yang memiliki kecakapan, tidak hanya bersifat teknis, tetapi pula normatif. Sebagai pusat realitas, manusia memiliki fungsi ganda, yakni sebagai subjek pengolah alam sekaligus objek tujuan dari pengolahan alam tersebut. Konsep Humanisme Gus Dur yakni yang paling Universal di dalam Islam adalah ajaran Islam yang meliputi tiga hal yakni Bertauhid, Bersyariat, dan Menjamin Kesejahteraan Rakyat.

Fokus penelitian dari skripsi ini sebagai berikut : (1) Bagaimana Konsep Gus Dur tentang Humanisme ? (2) Bagaimana Makna Humanisme dalam Al-Qur'an

Adapun Jenis Penelitian dalam skripsi ini yakni menggunakan metodologi penelitian kepustakaan (*Library Research*). Sebuah upaya mencari dan mengumpulkan literatur yang relevan, kemudian menelaah dengan pokok yang dibahas. Dengan memakai kajian teori yakni Teori Humanisme dari Jaquete Martain yang dijadikan sebagai perspektif dalam melakukan analisis, sementara tujuan dari penelitian ini diperoleh hasil: 1 Kesimpulan yang bisa diambil dari perumusan masalah yang *pertama* adalah Konsep Humanisme Gus Dur yakni yang paling universal di dalam islam adalah ajaran ajaran islam yang meliputi tiga hal yakni Bertauhid, Bersyariat, dan Menjamin Kesejahteraan Rakyat. Dari tiga hal mendasar inilah letak dari pemuliaan gus dur terhadap manusia dan upaya untuk mensejahterakan anak adam setelah gus dur bertauhid dan bersyariat. maka dari itu kemanusiaan tidak bisa dihubungkan dengan syariat dan tauhid, begitu pula sebaliknya karena kemanusiaan menjadi amal bagi keimanan dalam kerangka syariat. Kemanusiaan yang menjadi dasar ketiga setelah tauhid dan syariat ini Gus Dur landaskan pada peran kenabian Muhammad Saw sebagai *rahmatan lil 'alamin*. Yakni sebagai pembawa kesejahteraan bagi seluruh alam.

Kedua jika dalam perumusan masalah yang kedua yakni makna Humanisme dalam Al-Qur'an terdapat banyak seruan tentang manusia dengan segala keindahan penciptaannya seperti di dalam QS Surah Al-Isra' ayat 70 terdapat berbagai keistimewaan yang dimiliki manusia semata-mata karena rahmat Allah yang sangat begitu luas. Dan di dalamnya telah disebutkan bahwa Allahlah yang memuliakan dzurriyat Adam atau Bani Adam. Dalam islam telah banyak memberi penekanan bahwa prinsip ketauhidan pegangan utama hidup. Dan ia menjadi tonggak dari keseluruhan sikap manusia khususnya umat islam dalam menjalani ibadah dan muamalah (hubungan sosial). Nilai-nilai kemanusiaan sebenarnya dimulai dari kepribadian setiap diri manusia untuk kemudian berefek dalam kehidupan sehari hari.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah Tuhan pencipta dan pemelihara semesta alam yang Maha Pengasih dan Penyayang, puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya yang telah memberikan kesehatan dan kekuatan kepada peneliti dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada junjungan kita yakni Nabi Muhammad SAW yang telah membawa Islam dari kegelapan hingga terang benderang, dan telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Skripsi yang berjudul Humanisme dalam al-Qur'an (Studi Pemikiran Gus Dur) ini, disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Strata Satu (S1) di Institut Agama Islam Negeri Jember. Peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, saran, doa, dan motivasi dari berbagai pihak. Maka pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM, selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Jember;
2. Bapak Dr. M. Khusna Amal, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora;
3. Bapak Dr. Uun Yusufa, M.A, selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir;
4. Bapak H. Mawardi Abdullah, Lc., M.A, selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan banyak saran dan masukan dalam proses pengajuan judul skripsi ini;
5. Bapak Dr. H. Imam Bonjol Juhari. S.Ag.,M.Si selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan saran, arahan, dan bimbingan serta keikhlasan dan kebijaksanaan untuk meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dalam penulisan skripsi ini.
6. Bapak Misyadi, Ibu Juhairiya, Mbak Nina, Mas Ryan, serta seluruh keluarga yang telah mendoakan tiada henti sekaligus memberikan nasehat dan motivasi untuk menguatkan peneliti dalam proses menuntut ilmu di IAIN Jember;
7. Segenap Dosen, Pegawai, dan Civitas Akademik di lingkungan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora;

8. Teman-temanku seperjuangan, Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir 2 angkatan 2016; dan
9. Berbagai pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Atas kebesaran Allah semoga segala kebaikan kepada semua yang telah Bapak/Ibu berikan kepada peneliti mendapatkan balasan yang baik dari Allah SWT. peneliti menyadari skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dalam penyusunan dan jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu peneliti mengharapkan kritik serta saran membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Jember, 06 Juli 2021

Lutfia Nonita Sari
U20161060



PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi Arab-Indonesia yang digunakan adalah pedoman yang diterbitkan oleh Perpustakaan Nasional Amerika Serikat (*Library of Congress*) sebagaimana tabel berikut:

Tabel
Pedoman Transliterasi Model *Library of Congress*

Awal	Tengah	Akhir	Sendiri	Latin/Indonesia
ا	ا	ا	ا	a/i/u
ب	ب	ب	ب	b
ت	ت	ت	ت	t
ث	ث	ث	ث	th
ج	ج	ج	ج	j
ح	ح	ح	ح	h
خ	خ	خ	خ	kh
د	د	د	د	d
ذ	ذ	ذ	ذ	dh
ر	ر	ر	ر	r
ز	ز	ز	ز	z
س	س	س	س	s
ش	ش	ش	ش	sh
ص	ص	ص	ص	ṣ
ض	ض	ض	ض	ḍ
ط	ط	ط	ط	ṭ
ظ	ظ	ظ	ظ	ẓ
ع	ع	ع	ع	' (ayn)
غ	غ	غ	غ	gh
ف	ف	ف	ف	f
ق	ق	ق	ق	q
ك	ك	ك	ك	k
ل	ل	ل	ل	l
م	م	م	م	m
ن	ن	ن	ن	n
ه	ه	ه، هـ	ه، هـ	h
و	و	و	و	w
ي	ي	ي	ي	y

Untuk menunjukkan bunyi hidup panjang (*madd*) caranya dengan memasukkan coretan horizontal (*macron*) di atas huruf \hat{a} (آ), \hat{i} (إي) dan \hat{u} (أو).¹

¹ Tim Penyusun, Pedoman Karya Ilmiah IAIN Jember (Jember: IAIN Jember Press, 2020), 28-30.

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Definisi Istilah.....	6
F. Metodologi Penelitian	7
G. Kajian Teori	8
H. Sumber Data.....	9
I. Teknik Pengumpulan Data.....	10
J. Analisis Data	11
K. Sistematika Pembahasan	12

L. Cakupan Penelitian.....	13
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Humanisme Secara Umum.....	14
B. Sejarah Humanisme	18
C. Penelitian Terdahulu	31
BAB III PEMBAHASAN	
A. Biografi Abdurrahman Wahid (Gus Dur)	34
B. Karya-karya Abdurrahman Wahid	41
C. Konsep Gus Dur Tentang Humanisme	42
D. Makna Humanisme dalam Al-Quran	52
E. Diskusi dan Interpretasi Data	57
BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan	63
B. Saran.....	64
DAFTAR PUSTAKA	65

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Humanisme berasal dari kata latin, *humanis*, manusia, dan isme berarti paham atau aliran. Humanisme merupakan istilah yang sering digunakan pada kalangan masyarakat Indonesia sebagai suatu kata yang mengungkapkan tentang sesuatu yang berhubungan dengan manusia. Menurut Bartolomeus Samho,² Humanisme adalah istilah dalam sejarah intelektual yang seringkali digunakan dalam bidang filsafat, pendidikan, dan literatur. Kenyataan ini menunjukkan beragam makna yang terkandung dalam istilah ini. Meskipun demikian, secara umum kata humanisme ini berkenaan dengan pergumulan manusia dalam memahami dan memaknai eksistensi dirinya dalam hubungan dengan kemanusiaan orang lain di dalam komunitas.

Humanisme merupakan paham yang menempatkan manusia sebagai pusat realitas. Manusia begitu diagungkan karena ia memang merupakan spesies termulia yang memiliki kecakapan, tidak hanya bersifat teknis, tetapi pula normatif. Sebagai pusat realitas, manusia memiliki fungsi ganda, yakni sebagai subjek pengolah alam sekaligus objek tujuan dari pengolahan alam tersebut.

Murtadha Muthahhari menilai manusia diciptakan cenderung mengikuti

² Bambang Sugiharto (Editor), *Humanisme dan Humaniora: Relevansinya Bagi Pendidikan*, (Jalasutra, Yogyakarta & Bandung 2008), Cet. 1, hlm. 1.

keseluruhannya. Bahwa pada dasarnya, penciptaan manusia bersifat sosial agar misi Ilahi terjawantahkan dimuka bumi. Tujuan diturunkannya agama untuk mendidik akhlak manusia agar bisa mencapai kesempurnaannya sebagai hamba.³ Kesempurnaan itu tidak bisa diraih tanpa adanya suatu sistem, adat, dan hukum yang mengarahkan setiap individu untuk mencapainya. Sistem, adat, dan hukum yang dimaksud oleh Muthahhari adalah yang mencerminkan nilai-nilai ke Ilahian atau nilai-nilai ketuhanan. Berpolemik dan berbeda pendapat merupakan tabiat manusia. Sebagai Sang Pencipta, Allah menghendaki fitrah itu tetap berjalan dalam koridor keimanan yang benar. Oleh karena itu, adanya sebuah tolak ukur yang menjadi rujukan semua pihak adalah satu keniscayaan yang tidak dapat dielakkan lagi. Allah telah menurunkan kitab pedoman dengan kebenaran yang akan menjadi penengah bagi umat manusia dalam berbagai hal yang diperselisikan. Pandangan Muthahhari tentang hakikat masyarakat sesuai dengan skenario penciptaan manusia sebagai khalifah dimuka bumi, yakni tegaknya keadilan Ilahi yang berlaku untuk alam dan manusia.

Alquran dengan tegas menyatakan bahwa kehadirannya adalah petunjuk bagi manusia. Dengan demikian, semua aturan-aturan yang terdapat di dalamnya sudah pasti mengacu kepada nilai-nilai kemanusiaan.⁴ Nilai-nilai kemanusiaan ini dipertegas lagi bahwa prinsip hukum Alquran adalah untuk

³ Sulfan, Akilah Mahmud, "Masyarakat Menurut Murtadha Muthahhari", Jurnal Aqidah-Ta Vol. IV No. 2 Thn. 2018, hlm 271.

⁴ Achyar Zein, "Dimensi Kemanusiaan Dalam Hukum Al-Qur'an", Analytica Islamica, Vol. 4, No. 2, 2015: 201-216, hlm 203.

memberikan kemudahan kepada manusia bukan untuk mempersulit sebagaimana disebutkan pada ayat berikut:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ ۚ فَمَنْ شَهِدَ
 مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ۖ وَمَنْ كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ ۗ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ
 الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya : “(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). Karena itu, barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur.” (QS Al-Baqarah ayat 185)

“Agama harus disandingkan dengan kemanusiaan. Jika tidak, ia akan menjadi senjata fundamentalistik yang memberangus kemanusiaan”. pernyataan Gus Dur di Pesantren Ciganjur. Pernyataan ini menyiratkan kesadaran Gus Dur akan perlunya kemanusiaan sebagai nilai-sandingan

yang harus berdampingan dengan agama sehingga agama tidak berbalik arah, menyerang manusia atas nama Tuhan.⁵ Asumsi dasar pandangan kemanusiaan Gus Dur dimulai dari bertauhid, Bersyariah, Menegakkan Kesejahteraan di Muka Bumi. Telah diberi gambaran sempurna yang harus kita teladani sejauh mungkin yaitu Nabi Muhammad Saw. Yang telah di nyatakan dalam al-Qur'an

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS Al-Ahzab ayat 21)

Keteladanan tersebut tentunya yang paling utama terwujud dalam peranan beliau untuk membawakan kesejahteraan bagi seluruh umat manusia (*Rahmatan Lil 'Alamin*). Gus Dur memaknai Rahmah tidak hanya sebagai kasih sayang, tetapi Kesejahteraan. Dalam Makna Kesejahteraan Rahmah memiliki makna praksis yakni akan mengupayakan kesejahteraan di tengah realitas hidup yang tidak sejahtera. Maka dari itulah untuk tugas meneladani peran *Rahmatan lil 'Alamin* inilah manusia menjadi makhluk yang di muliakan oleh Allah, baik dalam bentuk kesempurnaan kemakhlukan (*Fi Ahsani Taqwim*) maupun dalam tugas mulia yang diberikan Allah, yakni sebagai *Khalifahtullah fi al-ard*. Dengan demikian, asumsi dasar manusia

⁵ Syaiful Arif, *Humanisme Gus Dur Pergumulan Islam dan Kemanusiaan*, Yogyakarta: Ar-Rumzz Media 2013, hlm 280.

menurut Gus Dur adalah derajat kemuliaan manusia di hadapan Tuhan, karena tugas yang diberikan Tuhan kepada manusia untuk meneladani peran pembawa kesejahteraan umat manusia dari Rasulullah. Dengan cara ini bisa dipahami kenapa mensejahterakan manusia menjadi amal ketiga setelah Bertauhid dan Bersyariat. karena ketiga hal tersebut merupakan pesan dasar dari Islam. dengan cara ini pula kita bisa memahami bahwa dasar kemanusiaan Gus Dur adalah Ajaran Islam, yang menempatkan pemuliaan manusia sebagai salah satu nilai utamanya.

dengan demikian peneliti merasa perlu untuk mengupas bagaimana pendapat pemikiran Gus Dur tentang humanisme dan relevansi makna humanisme dalam Al-Qur'an supaya kedepannya bisa lebih banyak manusia yang memahami bagaimana menjadi mukmin dan muslim dengan tetap berpegang teguh dengan prinsip Ketauhidan.

B. Fokus Penelitian

Dari latar belakang diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah

1. Bagaimana Konsep Gus Dur tentang Humanisme ?
2. Bagaimana Makna Humanisme dalam Al-Qur'an ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian. Tujuan penelitian harus mengacu kepada masalah-masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.⁶

⁶ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember: IAIN Jember Press, 2017), 43.

1. Untuk Mengetahui Bagaimana Konsep Gus Dur Tentang Humanisme
2. Untuk Mengetahui Bagaimana Makna Humanisme dalam Al-Qur'an

D. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini peneliti berharap kiranya hasil-hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat. Adapun manfaat yang dapat di peroleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat dalam bidang teoritis maupun dalam bidang praktis. Adapun manfaat penelitian yang diharapkan sesuai dengan masalah yang diangkat adalah sebagai berikut⁷:

1. Manfaat Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi ilmiah terhadap khazanah intelektual yang berorientasi pada dunia pendidikan, dan memberikan pengetahuan tentang bagaimana relevansi pemikiran gus dur terhadap konteks di dalam al-qur'an mengenai Humanisme.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada lembaga pendidikan khususnya kepada pendidik dan calon pendidik, serta memberikan pemahaman kepada pembaca untuk dapat merespon secara kritis mengenai problematika kemanusiaan, keadilan di era global terutama yang berkaitan dengan permasalahan Humanisme dalam AL-Qur'an studi pemikiran

⁷ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember: IAIN Jember Press, 2017), 45 .

Gus Dur.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagaimana yang dimaksud oleh peneliti.⁸

1. Humanisme : menurut kamus KBBI humanis yakni aliran yang bertujuan menghidupkan rasa perikemanusiaan dan mencita-citakan pergaulan hidup yang lebih baik, paham yang menganggap manusia sebagai objek studi terpenting, liran zaman Renaissance yang menjadikan sastra klasik (dalam bahasa Latin dan Yunani)⁹
2. Al-Qur'an : *Al-Qur'an* adalah firman Allah yang tiada tandingannya, diturunkan kepada Nabi Muhammad ﷺ penutup para nabi dan rasul, dengan perantaraan Malaikat Jibril dan ditulis pada mushaf-mushaf yang kemudian disampaikan kepada kita secara mutawatir, serta membaca dan mempelajarinya merupakan ibadah, yang dimulai dengan surah Al-Fatihah dan ditutup dengan surah An-Nas"

F. Metodologi Penelitian

Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metodologi penelitian kepastakaan (*Library Research*). Sebuah upaya mencari dan mengumpulkan literatul yang relevan, kemudian menelaah dengan pokok

⁸ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember: IAIN Jember Press, 2017), 45.

⁹ <https://kbbi.web.id/humanis>

yang dibahas.

Sedangkan metode pembahasan proposal ini adalah deskriptif analisis yakni metode ini digunakan untuk mengedepankan, membaca, dan menjelaskan secara objektif dan kritis konsep-konsep yang merupakan hasil pemikiran humanisme Abdurrahman Wahid. Analisis isi diawali dengan mengklasifikasi pemikiran Abdurrahman Wahid berdasarkan ciri-ciri, kategori, dan kekhasannya. menggunakan *Pedoman penulisan karya ilmiah* untuk rujukan penulisan skripsi ini. Suatu pendekatan yang dimaksudkan untuk memberikan gambaran tentang metodologi penafsiran al-Qur'an secara jelas, kemudian metodologi itu dianalisa sesuai dengan sumber data yang peneliti peroleh.

G . Kajian Teori

Bagian ini berisi tentang pembahasan teori yang dijadikan sebagai perspektif dalam melakukan penelitian. Pembahasan teori secara lebih luas dan mendalam akan semakin memperdalam wawasan peneliti dalam mengkaji permasalahan yang hendak dipecahkan sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Berbeda dengan penelitian kuantitatif, posisi teori dalam penelitian diletakkan sebagai perspektif, bukan untuk dikaji.¹⁰

1. Teori Humanisme

Teori yang digunakan untuk membaca konsep humanisme dalam pemikiran Abdurrahman Wahid ini, ialah bentuk klasifikasi humanisme

¹⁰ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan*, 46.

yang dikemukakan oleh Jaquet Maritain yang membagi humanisme ke dalam dua kelompok, yaitu humanisme teosentris (theocentric humanism) dan humanisme antroposentris (anthropocentric humanism).¹¹ Humanisme teosentris menjadikan Tuhan sebagai pusat manusia dengan pandangan dasar manusia mendapat keistimewaan dari Tuhan berupa kemampuan akal pikiran sehingga manusia diberi keleluasaan untuk mengatur dan mengelola alam ini, dalam hal ini manusia diangkat Tuhan sebagai khalifah-Nya di muka bumi. Sedangkan humanisme antroposentris menjadikan diri manusia sebagai pusat dan segala sesuatunya berpusat kepada manusia sendiri serta tidak meyakini kekuatan lain selain diri manusia sendiri.

H. Sumber data

Karena penelitian ini tergolong penelitian pustaka yang bersifat kualitatif, maka dalam hal ini sumber data yang penulis terapkan dalam penelitian ini adalah berupa buku-buku pustaka yang diklasifikasikan ke dalam dua bagian yakni,

a. Data Primer

Data primer pada penelitian ini adalah Al-Qur'an Al-Karim dengan khusus meneliti tentang ayat Humanisme.

b. Data Sekunder

Untuk data sekunder pada penelitian ini adalah berupa buku Ilmiah,

¹¹ Jaquet Maritain, *Integral Humanism: Temporal And Spiritual Problem of a New Christen Don*, terj. Joseph W. Evan (USA: University of Rorte Dome, 1973), 37.

yakni diantaranya adalah buku dari Nur Kholik Ridwan yang berjudul *Ajaran-Ajaran GUS DUR Syarah 9 Nilai Utama Gus Dur*, buku yang kedua yakni ditulis oleh Syaiful Arif yang berjudul *Humanisme Gus Dur*, Jurnal, Berita, Artikel, Skripsi, Thesis yang dianggap penting untuk dikutip dan dijadikan informasi tambahan.

I. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono metode dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang telah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang¹² Terkait dengan penelitian ini maka dokumentasi yang akan penulis gunakan adalah karya yang ditulis oleh Abdurrahman Wahid (Gus Dur), ataupun karya-karya lain yang mendukung dan relevan dengan penelitian ini.

Sesuai dengan objek telaah dan pendekatan yang digunakan diatas, maka dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode tafsir tematik (maudu'i). Metode tafsir mawdu'i atau tematik adalah metode yang membahas ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya. Semua dijelaskan secara tuntas serta didukung oleh dalil dalil atau fakta yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah, baik argumen tersebut berasal dari al-Qur'an, hadis maupun

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm.6

pikiran rasional.¹³

Adapun langkah-langkah dalam menafsirkan al-Qur'an dengan metode maudu'i , seperti yang dipaparkan oleh Abd al-Hayy al-Farmawi, adalah sebagai berikut:

1. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan judul tersebut sesuai dengan kronologi turunnya ayat.
 2. Menelusuri latar belakang (asbabun nuzul) ayat-ayat yang telah dihimpun.
 3. Meneliti dengan cermat semua kata atau kalimat yang dipakai dalam ayat tersebut, terutama kosakata yang menjadi pokok permasalahan di dalam ayat itu, kemudian mengkajinya dari semua aspek yang berkaitan dengannya, seperti bahasa, budaya, munasabat, pemakaian kata ganti dan lain sebagainya.
 4. Mengkaji pemahaman ayat-ayat itu dari pemahaman berbagai aliran dan pendapat para mufassir, baik yang klasik maupun kontemporer.
 5. Bersandar pada hadis atau fakta-fakta sejarah yang dapat ditemukan.
- Artinya, mufassir selalu berusaha menghindari dari pemikiran-pemikiran subyektif.

J. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh. Analisis data dilakukan agar mendapatkan kesimpulan, maka

¹³ Nashruddin Baidan, Metodologi Penafsiran al - Qur'an, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), cet ke 3, h. 151.

penelitian ini akan menggunakan teknik analisis Miles *and* Huberman yaitu analisis data dilakukan secara interaktif melalui *data reduction*, *data display*, dan *verification*.

- a) *Data Reduction* (reduksi data), pada tahap awal ini melakukan pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi dan pentransformasian data mentah dalam catatan-catatan tertulis. Tujuannya untuk mendapatkan remuan-temuan yang kemudian menjadi fokus dalam penelitian ini;
- b) *Data Display* (penyajian data), tahap ini data yang telah direduksi kemudian didisplay hingga memberikan pemahaman terhadap data tersebut agar bisa menentukan langkah selanjutnya. Pada penelitian ini penyajian data dilakukan dengan teks uraian singkat, bisa juga dengan bentuk naratif ataupun deskriptif;
- c) *Verification* (verifikasi), setelah reduksi dan display data terlaksana, maka penarikan kesimpulan dari data yang telah diteliti. Dari kesimpulan tersebut dipaparkan temuan baru dari penelitian yang dilakukan.¹⁴

K. Sistematika Pembahasan

Masalah pokok diatas dibagi menjadi lima bab, yaitu :

Bab I pendahuluan menjelaskan beberapa hal yang mendasar terkait penulisan skripsi ini, diantaranya latar belakang yang menjelaskan alasan dan

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, 294.

urgensinya melakukan penelitian, fokus penelitian yang dimaksudkan untuk mempertegas dan menentukan pokok-pokok masalah yang akan diteliti agar lebih fokus, tujuan penelitian dan manfaat penelitian yang menjelaskan tujuan dan manfaat dilakukannya penelitian, kajian teori yakni membahas tentang teori yg akan digunakan dalam penelitian, definisi istilah yang menjelaskan beberapa istilah yang ada dalam penelitian, dan sistematika pembahasan yang menjelaskan model dan outline penyusunan dalam proses penelitian ini.

Bab II Kajian Kepustakaan yang memaparkan tentang humanisme secara umum, sejarah humanisme dan ayat-ayat humanisme beserta penelitian terdahulu dimana peneliti menampilkan penelitian-penelitian terdahulu yang masih ada keterkaitan tema dan pembahasan dengan penelitian ini.

Bab III Berisi tentang Pembahasan dimana di bab ini menjawab rumusan masalah di bab pertama dengan menjelaskan point point dari apa humanisme Gus Dur dan relevansi humanisme dengan islam di indonesia.

Bab IV. Penutup yang merupakan bab terakhir. Dimana peneliti menyajikan kesimpulan dari hasil keseluruhan penelitian dan menampilkan saran-saran agar bisa digunakan untuk penelitian selanjutnya.¹⁵

L. Cakupan Penelitian

Penelitian ini mengambil fokus pada pemikiran Gus Dur mengenai Humanisme di dalam Al Quran dan Bagaimana makna Humanisme di dalam Al-Qur'an supaya mendapatkan sebuah hasil dari menelaah bagaimana

¹⁵ Suharto Babun dkk, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember. IAIN Jember Press, 2015), 77.

pemikiran Gus Dur mengenai Humanisme di dalam Al-Qur'an alangkah baiknya juga menelaah bagaimana makna dari Humanisme itu sendiri di dalam Al-Qur'an apakah mendapatkan hasil yang kongkrit dengan pemikiran Gus Dur atau sebaliknya. Serta di dalam Islam telah mengajarkan bagaimana cara bersikap dengan sesama makhluk hidup sesama umat islam dan maupun berbeda agama. Karena sejatinya nilai-nilai kemanusiaan yakni yang dimulai dari kepribadian setiap diri manusia untuk kemudian berefek dalam kehidupan sehari-hari.



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Humanisme Secara Umum

Humanistik adalah salah satu pendekatan atau aliran dari psikologi yang menekankan kehendak bebas, pertumbuhan pribadi, kegembiraan, kemampuan untuk pulih kembali setelah mengalami kegagalan, serta keberhasilan dalam merealisasikan potensi manusia.¹⁶

Secara etimologis istilah „isme“ merupakan aliran yang berkaitan dengan manusia. Humanisme memiliki banyak pengertian, dilihat dari sisi bahasa, humanisme berasal dari kata Latin *humanus* dan memiliki akar kata *homo* yang berarti manusia. *Humanus* adalah sifat manusiawi atau sesuai dengan kodrat manusia.¹⁷

Humanisme dipahami sebagai aliran yang berhubungan dengan manusia, secara luas humanisme ingin menempatkan manusia sebagai pusat eksistensi, akan tetapi dalam perkembangannya dipengaruhi oleh kultur tertentu. Dalam konsep humanisme, manusia ditempatkan sebagai pusat, maka munculah istilah antroposentrisme yaitu manusia sebagai segala pusat. Humanisme adalah salah satu istilah dalam sejarah intelektual yang digunakan dalam bidang, filsafat, pendidikan dan literatur.¹⁸

Humanisme dibangun berbasis paradigma pikiran yang memeperjuangkan

¹⁶ Id.m.wikipedia.org.14:20

¹⁷ M Jamhuri, Humanisme Sebagai Nilai Efektif Jurnal Al-Murabbi volume 3, juni 2018, , hal 318

¹⁸ Thomas Hidyta Tjaya, Humanisme dan Skolarisme Sebuah Debat, (Yogyakarta:Kanisius,2008), hal 17.

dihormatinya harkat dan martabat seseorang. Humanisme juga menempatkan manusia sebagai pusat perjuangan pemberdayaan dan beradaban. Di dalam sejarah peradaban, humanisme juga harus diletakkan dalam kerangka evolusi dari pemikiran.¹⁹

Humanisme secara terminologis adalah martabat dan nilai dari setiap manusia, dan segala upaya untuk meningkatkan kemampuan-kemampuan alamiahnya (fisik-non fisik) secara penuh.²⁰ Istilah lainnya humanisme dipahami sebagai suatu ajaran yang tidak menggantungkan diri pada doktrin-doktrin yang tidak memberikan kebebasan kepada individu.

Pengertian Humanisme dari sisi aliran filsafat adalah sebagai paham yang menjunjung tinggi nilai dan martabat manusia dengan segala rupa sehingga manusia menempati posisi yang sangat tinggi, sentral dan penting, baik dalam perenungan teosentris-falsafati maupun dalam praktis hidup sehari-hari.²¹

Peristilahan secara umum dan sejarah filsafat, humanisme memiliki beberapa arti, yang pertama, menganggap individu rasional sebagai nilai paling tinggi, kedua, menganggap individu sebagai sumber nilai terakhir, ketiga, mengabdikan terhadap pemupukan perkembangan kreatif dan perkembangan moral individu secara rasional dan berarti tanpa acuan pada konsep-konsep adikodrati. Penekanan pandangan tersebut ada pada posisi elit

¹⁹ Ibid hal 18

²⁰ Ida Nur Jannah, "Paradigma Humanisme Religius Pendidikan Islam: Telaah Atas Pemikiran Abdurrahman Mas'ud Jurnal Miskyat 03 No 1, (2018); 158

²¹ Zainal Abidin, Filsafat Manusia, Memahami Manusia Melalui Filsafat, 1st ed., (Bandung: Rosda Karya 2000, 39)

individu dan rasional manusia. Keduanya digunakan sebagai referensi untuk kepentingan pengabdian terhadap kreativitas dan moralitas yang sekular bahkan Ateis.²²

Pada sejarah filsafat, istilah humanisme digunakan dalam empat hal. Yang pertama: doktrin Pitagoras mengangkat manusia sebagai ukuran, yang kontras terhadap ragam bentuk absolutisme, yang bersifat epistemologis. Kedua: pada renaissance istilah tersebut menunjukkan gerakan balik pada sumber-sumber Yunani, serta kritik individual dan interpretasi individual, yang kontras terhadap tradisi otoritas agama dan skolastisisme. Ketiga: pada abad selanjutnya, istilah tersebut sering dipakai dalam kontras terhadap teisme, yang menempatkan manusia dalam sumber kebaikan dan kreatifitas. yang keempat: Schiller dan William James, untuk mengangkat humanisme sebagai pandangan yang bertolak terhadap absolutisme filosofis. Hal tersebut kontras dengan pandangan Pitagoras, alasannya adalah humanisme menurut kedua tokoh itu dipandang melawan hal-hal absolute-metafisi dan bukan epistemologis, yaitu melawan dunia tertutup idealisme absolut. dunia yang terbuka, pluralisme, dan kebebasan manusia.²³

Konsep humanisme juga diterangkan dalam filsafat agama, humanisme menurut filsafat agama memandang bahwa nilai universal kemanusiaan merupakan penentu arah kehidupan yang lebih baik, adil dan makmur.

Keadilan Tuhan yang tertuang dalam kebebasan yang telah dianugerahkan

²²Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Bandung :Penerbit Rosdakarya, 1999), hlm 259

²³ Ibid, hal 295-296.

kepada manusia tidak menghalangi Tuhan untuk berkehendak sesuai dengan kekuasaannya.²⁴

Remigio menerangkan bahwa humanisme, pertama kali digunakan dalam bahasa Latin untuk merujuk pada pemikir, filosof, seniman dan ilmuwan yang hidup di masa awal zaman renaissance atau kelahiran kembali. Istilah humanisme dalam bahasa Eropa, memiliki makna yang sama dengan istilah insaniyah yang digunakan dalam bahasa Arab yaitu fenomena masif pemuliaan manusia dan pembudayaan ilmu pengetahuan.²⁵

Lorens Bagus dalam kamus filsafatnya juga memaparkan pengertian tentang humanisme, bahwa humanisme sebagai filsafat adalah memandang individu rasional sebagai makhluk tertinggi, memandang individu sebagai nilai tertinggi, dan ditujukan untuk membina perkembangan kreatif dan moral individu dengan cara bermakna, rasional tanpa merujuk terhadap konsep-konsep adikodrati.²⁶

Tokoh Ali Syariati sebagaimana di kutip oleh Juhari²⁷ juga memberikan pengertian tentang humanisme yaitu aliran filsafat yang menyatakan bahwa tujuan pokok atau utama adalah untuk keselamatan dan kesempurnaan manusia. Namun, Dalam Konteks Humanisme Religius, ia tidak mendewakan Manusia atau makhluk lainnya dan tidak merendahkan derajat dan Martabat

²⁴ Husna Amin, Aktualisasi Humanisme Religius., Hal 68

²⁵ Ibid hal 67

²⁶ Ibid, hal 140.

²⁷ Juhari, Imam Bonjiol, 2016. Agama Sebagai Kesadaran Ideologis: Refleksi Perubahan Sosial Ali Syari'ati, AL-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam 16(1), 1-20.

Manusia.

Ketika rasionalisme diarahkan pada ajaran agama, maka ia menuntut segala hal metafisik harus hilang dan dapat diolah nalar, akhirnya agama direduksi menjadi ajaran moralitas untuk membuat manusia menjadi pribadi yang beradab. Maka mulailah timbul benih-benih Ateisme. Yang selanjutnya timbul keyakinan khas, yaitu kepercayaan akan kemajuan dan kepercayaan bahwa umat manusia akan maju karena kemajuan ilmu pengetahuan bukan karena yang transenden.²⁸

Berikut di atas adalah beberapa peristilahan arti dan pengertian dari humanisme, dari beberapa definisi di atas terlihat bahwa manusia menjadi isu sentral dalam humanisme, bahkan pada akhirnya manusia menjadi prioritas utama, sehingga bisa jadi pada masanya agama akan tereduksi karenanya. Dari masing-masing pemaparan ada yang senada dan ada yang kontras dalam memaknai urgensi dari konsep humanisme dalam kehidupan maupun dalam keilmuan.²⁹

B. Sejarah Humanisme

Sebagai pemikiran, paham dan gerakan, humanisme lahir di Eropa sebagai reaksi atas peradaban dehumanis, dari Abad Pertengahan yang menampilkan horor persatuan antara agama (gereja) dan negara. Di dalam persatuan ini, manusia menjadi kerumunan saleh yang harus tunduk kepada

²⁸ Franz Magnis-Suseno, *Menalar Tuhan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006), Hal 52

²⁹ Andriadi. *Konsep Humanisme Islam Dalam Perspektif Buya Hamka Dan Aktualisasinya Di Indonesia*. Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Hlm 32. 2020

doktrin gereja atas nama Tuhan. Isu utamanya bukan kebebasan manusia dalam merumuskan diri dan dunia, melainkan keselamatan jiwa sehingga bisa menebus dosa asal.³⁰

Situasi ini dianggap bersifat anti-humanis karena tidak memberi kesempatan pada manusia untuk menggunakan potensi tersbesar, akal budi, untuk mengatur kehidupannya sendiri. Semua hal telah ditentukan gereja dan negara atas nama Tuhan. Maka, agama, gereja dan Tuhan akhirnya menjadi *common enemy* dari kaum humanis yang meniscayakan runtuhnya agama demi tegaknya kemanusiaan. Kemanusiaan sebagai antitesis dari ketuhanan inilah yang menjadi ciri utama dari humanisme modern era Pencerahan. Dan sering juga disebut dengan humanisme kritis sebab kritis terhadap otoritas gereja yang memberangus kemanusiaan. Humanisme kritis tersebut yg dimaksud yakni kritis terhadap persekutuan horor antara agama dan negara, mekar seiring perkembangan filsafat dan ilmu pengetahuan modern. Kaum humanis ditandai oleh pendekatan rasional terhadap manusia, yang tidak terburu-buru melakukan “hubungan singkat” dengan otoritas wahyu Ilahi, tetapi lebih dahulu lewat penelitian cermat atas ciri keduniawian dan alamiah manusia. Kebudayaan tampil ke depan menggeser agama. Manusia terutama dimengerti dari kemampuan-kemampuan alamiahnya, seperti minat intelektualnya, pembentukan karakternya. Perhatian ditumpahkan pada, antara lain, toleransi vitalis jiwa, keelokan raga,

³⁰ Arif, Humanisme Gus Dur: Pergumulan Islam dan Kemanusiaan, 39

persahabatan. Semua itu dicakup dalam kata *humanus*.³¹

Upaya seperti itu dimulai dengan perdamaian antara filsafat, khususnya Aristoteles dan Plato dengan Kitab suci, kesusastraan Yunani Kuno dan ajaran-ajaran wahyu, sebagaimana dapat ditemukan pada Giovanni Pico della Mirandola (1463-1494). Kadang hal itu juga diupayakan dengan mendukung sistem heliosentrisme yang ditentang otoritas religius pada saat waktu itu, sebagaimana dilakukan oleh Giordano Bruno (1548-1600) yang dikejar-kejar dan dibakar di Roma karena dianggap bid'ah. Gerakan humanis ini dimulai di Italia, lalu merambat dengan cepat di Jerman, Prancis, Belanda, dan seterusnya.

Sulit dipastikan mana yang lebih dahulu berperan dalam modernisasi Barat, humanisme atau ilmu pengetahuan modern. Namun, tidak perlu diragukan bahwa keduanya saling membahu dalam mengukuhkan suatu cara berpikir rasional yang menempatkan manusia dan realitasnya sebagai pusat segala sesuatu. Rene Descartes meletakkan dasar filosofis untuk tendensi baru ini lewat penemuan subjektivitas manusia dalam tesisnya, *je pense donc je suis* (aku berpikir maka aku ada). Ciri ini lalu disebut antroposentrisme, untuk menegaskan sikap kritisnya terhadap teosentrisme Abad Pertengahan.

Salah satu perkembangan ilmu-ilmu modern, dalam hal ini yakni ilmu alam dengan humanisme modern yang semakin skeptis terhadap agama adalah fisika Isaac Newton (1643-1727). Fisika Newtonian ini memberi

³¹ Arif, Humanisme Gus Dur: Pergumulan Islam dan Kemanusiaan, 40

manusia suatu keyakinan rasional bahwa alam bekerja secara mekanistik seperti sebuah arloji, dan akal budi manusia dapat menyingkap proses kerja akal budi, semakin luas pula pengetahuan manusia tentang cara kerja semesta. Kaitannya dengan humanisme kritis adalah antara lain terhadap otoritas wahyu juga jelas karena pencerahan mengenai korelasi antara hukum alam dan hukum akal budi juga ditemukan oleh para pemikir abad ke-18 di wilayah moralitas.³²

Kaum agnotis, *the deists*, ataupun bisa dikenal dengan nama ateis pada masa itu mencoba meyakinkan bahwa kekuasaan Tuhan tidak lagi dapat dilacak pada mukjizat-mukjizat-Nya, tetapi pada arloji semesta yang mencerminkan desain Ilahi. Karena itu, moralitas tidak harus diturunkan dari wahyu-Nya, tetapi cukup disimpulkan dari asas-asas dalam akal budi serta dalam mekanisme alam. Dari sini akhirnya bisa dipahami bahwa humanisme berupaya merebut manusia dari alienasi oleh masyarakat Abad Pertengahan pada dunia-sana, dan mengakarkannya kembali ke dunia-sini. Lewat ilmu-ilmu alam dan ilmu kemanusiaan, sejak abad ke-17 dalam empirisme Inggris sampai abad ke-19 dalam romantisme Prancis, gerakan ini menyuburkan penelitian-penelitian atas apa yang disebut “manusia alamiah”.³³ Dari penelitian-penelitian ini disimpulkan bahwa manusia memiliki kodrat alamiah yang akhirnya dirumuskan menjadi hak-hak asasi manusia.

Secara historis, humanisme kini memijakkan diri pada peradaban

³² Ibid hal 41

³³ Ibid hal 42

Yunani-Romawi. Hal ini bisa dipahami sebab ia tetap merupakan bagian dari kebangkitan peradaban Barat yang memiliki akar pada kebudayaan Yunani dan Romawi kuno tersebut. Selayak filsafat dan modernitas, humanisme menjadi bagian dari corak umum peradaban Barat yang lahir berkat penemuan kembali kebudayaan Yunani-Romawi. Dalam kebudayaan Yunani-Romawi kuno, manusia ditempatkan sebagai subjek utama kehidupan. Seperti Filsafat Yunani misalnya, menampilkan manusia sebagai makhluk yang berpikir terus-menerus memahami lingkungan alamnya dan juga menentukan prinsip-prinsip bagi tindakannya sendiri demi mencapai kebahagiaan hidup (*eudaimonia*). Arsitektur ala Yunani-Romawi mencerminkan kemampuan manusia dalam menciptakan harmoni dari aturan hukum, kekuatan, dan keindahan. Semua ini menunjukkan bahwa kebudayaan Yunani-Romawi memberikan tempat utama bagi manusia dalam kosmos. Suatu pandangan yang sering disebut sebagai *humanisme klasik*.

Dalam kaitan ini, kebudayaan Renaissance lah yang ditunjuk untuk menghidupkan kembali *humanisme klasik* yang sempat terhambat oleh era kegelapan, Abad Pertengahan. Apabila dibandingkan dengan zaman klasik yang menempatkan manusia sebagai bagian dari alam atau *polis* (negara-kota dalam masyarakat Yunani Kuno), *humanisme Renaissance* jauh yang lebih dikenal karena penekanannya pada individualisme, yakni paham yang menganggap bahwa manusia sebagai pribadi perlu diperhatikan. Karena kita bukan hanya umat manusia sebab kita adalah individu-individu unik yang

bebas untuk berbuat sesuatu dan menganut keyakinan tertentu.

Kemuliaan manusia terletak dalam kebebasannya untuk menentukan pilihan sendiri dalam posisinya sebagai penguasa atas alam. Gagasan ini mendorong munculnya pemujaan tidak terbatas pada kecerdasan dan kemampuan individu dalam segala hal. Dengan demikian, gambaran manusia yang dicita-citakan *humanisme Renaissans* adalah “manusia universal” (*Uomo Universale*), yakni manusia yang berkat kecerdasannya bisa maju dan berkembang penuh dalam seluruh aspek kehidupannya, khususnya dalam aspek ilmu pengetahuan, kesenian, dan kebudayaan.³⁴

Dengan demikian, bisa dipahami bahwa *humanisme Renaissans* memiliki beberapa ciri yakni yang pertama pemuliaan manusia dengan menempatkannya di atas makhluk lain. Pemuliaan ini didasari dengan keunggulan manusia sebagai makhluk rasional yang memiliki akal budi. Kedua, otonomi manusia untuk menciptakan dirinya sendiri. Hal ini yang melahirkan ciri ketiga, individualistas. Otonomi manusia dalam menciptakan diri memang berciri individualistis, karena ia merupakan reaksi atas penenggelaman individu oleh masyarakat dalam kegelapan dominasi Gereja. Maka, *humanisme individualistis* lahir dan menjadi “fajar budi” bagi manusia untuk menentukan dirinya berdasarkan akal budi, bukan berdasarkan wahyu dalam kerangka hegemoni otoritas Gereja.³⁵

Humanisme Renaissans yang individualis ini kemudian dilanjutkan oleh

³⁴ Ibid hal 43

³⁵ Ibid hal 44

humanisme pencerahan (Aufklärung). Karakter *humanisme Pencerahan* sebagai berikut : pertama penempatan manusia diatas makhluk lain, kedua manusia dianggap sebagai makhluk rasional yang memiliki inteligensia tinggi, ketiga otonomi epistemologi, keempat otonomi moral, kelima universalitas.

Sebagai makhluk yang berada di puncak hierarki kemakhlukuan, manusia memiliki otonomi epistemologi yang akhirnya menciptakan otonomi moral. Otonomi epistemologi ini merujuk pada epistemologi Kantian, yang menempatkan “akal murni” sebagai pengolah dan penemu pengetahuan, terlepas dari lembaran wahyu dalam Kitab Suci.

Berdasarkan pengolahan oleh “akal murni” ini, manusia tidak membutuhkan lagi otoritas kebenaran di luar dirinya, khususnya otoritas keagamaan, di dalam menentukan kebenaran. Inilah yang melahirkan otonomi moral, di mana moralitas tidak diturunkan dari perintah dan larangan dari Tuhan, tetapi dari “imperatif kategoris” yang ada dalam “akal praktis”. Imperatif kategoris adalah kategori-kategori moral yang menempatkan kebaikan sebagai kewajiban etis yang harus dilakukan. Maka berdasarkan akal budi, manusia kemudian mengetahui kebaikan dan keburukan yang harus dilakukan dan dihindari demi kemuliaan kemanusiaan.

Segenap pencapaian atas “akal murni” dan “otonomi moral” inilah yang memperkuat individualitas manusia sebagai sosok yang berdiri sendiri di atas kemanusiaannya. Pada titik ini kemudian terjadi pergeseran antara

humanisme individualis Renaissance kepada humanisme universal Pencerahan. Pergeseran ini terjadi melalui abstraksi hukum-hukum rasional dari individualisme humanis tersebut sehingga menjadi prinsip-prinsip umum yang bersifat universal. Misalnya, semua manusia memiliki akal budi dan dengannya, manusia bisa merumuskan siapa dirinya dan apa yang terbaik bagi dirinya. Atau berdasarkan akal budi, semua umat manusia memiliki otonomi moral yang bisa diperhadapkan dengan legalitas hukum. Ketika legalitas hukum tak sesuai dengan moralitas di dalam “akal praktis” individu, setiap orang berhak menentang legalitas hukum tersebut. Berdasarkan prinsip-prinsip universal kemanusiaan ini, terumuskanlah universalitas karakter alamiah manusia (*human nature*). Universalitas kemanusiaan ini kemudian teruniversalkan bersamaan dengan universalitas kebudayaan modern yang melingkupi kemanusiaan modern tersebut.

Dari sinilah lahir humanisme abstrak yang terlepas dari konteks partikular per-komunitas. Artinya, mengutip Geertz, manusia dalam humanisme modern digambarkan sebagai makhluk berakal “yang tampak bila ia meninggalkan kostum-kostum kebudayaannya”. Manusia dalam kerangka inilah yang disebut sebagai manusia dengan M (besar), yang dibedakan dengan manusia-manusia dengan m (kecil) yang terserak di belantara kultur yang belum beradab.³⁶

Segenap uraian di atas merupakan pergulatan humanisme di era awal,

³⁶ F. Budi Hardiman, *Humanisme dan Sesudahnya, Meninjau Ulang Gagasan Besar tentang Manusia* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2012), hlm. 35.

dan di dalam dirinya sendiri. Artinya, sebagai diskursus, humanisme sering dihadapkan dengan Tuhan dan agama. Hal ini terjadi karena humanisme telah mentransformasikan masyarakat dari era teosentrisme kepada antroposentrisme. Dari era agama menjadi era kebudayaan dan ilmu pengetahuan. Dari era keagamaan menjadi era kemanusiaan dan kemodernan. Di Eropa dan Barat secara umum, transformasi ini bersifat historis, sebagai kritik atas Abad Pertengahan yang menenggelamkan kemanusiaan. Transformasi ini juga bersifat epistemologi sebab humanisme dilahirkan oleh perkembangan ilmu pengetahuan, yang menempatkan manusia sebagai pusat realitas, menggantikan peran Tuhan, yang hanya dianggap sebagai “pembuat arloji semesta”. Tuhan, setelah menciptakan “arloji semesta” dengan segenap hukum-hukum mekaniknya, dianggap telah menyelesaikan tugas-Nya. Ketika manusia telah menemukan dan memahami hukum-hukum mekanik tersebut, Tuhan tidak diperlukan. Posisi sentralnya diganti dengan manusia, sang penemu hukum alam dan pengolah sumber daya alam demi kesejahteraan umat manusia.

Selain pembenturan antara humanisme dan agama, diskursus humanisme juga terkait erat dengan perumusan Hak Asasi Manusia (HAM). Hal ini wajar sebab HAM adalah implementasi dari pemuliaan terhadap kemanusiaan. HAM adalah realisasi konkret dari kemanusiaan yang dibela oleh pergerakan humanisme era Renaissance dan *Aufklärung* di atas. Menariknya di dalam diskursus HAM, terdapat perdebatan yang diwakili perspektif universalis di

satu sisi, dengan perspektif partikularis di sisi lain. Dalam kerangka humanisme Gus Dur, perdebatan ini relevan untuk memahami prinsip kemanusiaan Gus Dur.

Kenapa bisa seperti itu karena secara umum dinyatakan, pada satu sisi, kaum universalis menegaskan bahwa HAM adalah hak semua orang, HAM berasal dari “konsep hukum alam yang menegaskan bahwa manusia memiliki hak alamiah untuk hidup, bebas, dan punya kepemilikan”. Untuk memiliki hak-hak ini, seseorang haruslah dipandang sebagai manusia (*human being*). Hal tersebut secara universal tanpa memandang di mana manusia berada.

Di dalam kerangka inilah, humanisme Gus Dur berada di dalam dua ranah diskursif. Pertama, sumbangan agama (islam) bagi humanisme. Artinya, humanisme Gus Dur adalah humanisme perspektif Islam, sebagai antitesis dari humanisme ateis di atas. Dengan demikian, humanisme Islam Gus Dur menawarkan pandangan lain yang berbeda dengan tradisi humanisme ateis modern. Pandangan ini lahir dari prinsip ketuhanan atas kemanusiaan. Melalui prinsip ini, kemanusiaan bukan antitesis atas ketuhanan. Sebaliknya, ia merupakan perintah langsung dari Tuhan sebagai bagian dari penugasan Allah atas manusia sebagai wakil-Nya di muka bumi (*khalifatullah fi al-ardh*).

Kedua, humanisme Gus Dur dalam terang HAM di Indonesia. Gus Dur dalam hal ini akan terlihat sebagai pembela HAM universal. Namun pada saat yang bersamaan, sebagai penggerak kemanusiaan di ranah partikular, melalui

pemanfaatan nilai-nilai partikular masyarakat. Pemanfaatan partikularisme kultural demi perjuangan HAM universal ini ia terapkan melalui apa yang ia maksud sebagai pendekatan struktural. Yakni, pendekatan kritis atas ketimpangan struktural yang memberangus pemenuhan HAM universal tersebut. Menariknya karena Gus Dur tidak terjebak dalam perdebatan universalisme dengan partikularisme HAM. Ia lebih memilih merengkuh semua itu di dalam perjuangan jangka panjang yakni untuk menegakkan struktur masyarakat berkeadilan sebagai perwujudan yang praksis dari kemanusiaan.

Penggalian humanisme di dalam pemikiran Gus Dur menjadi penting untuk dilihat prinsip dasar dari segenap pemikiran dan gerakannya, sejak gerakan sosial hingga politik praktis. Memang hanya saja Gus Dur memang bukan seorang pemikir humanisme dalam artian formal. Sebab, ia tidak secara khusus menulis tentang humanisme. Ada hanya tulisan eksplisit saja yang berjudul humanisme hanya ada dua: (1) *Imam Khalil al-Farahidi dan Humanisme dalam Islam* serta (2) *Mencari Perspektif Baru Hak Asasi Manusia*. Jika dituliskan yang pertama Gus Dur lebih banyak mengeksploisasi sumbangan Al-Farahidi, seseorang yang ahli bahasa abad ke-2 Hijriyah yang telah menyumbangkan tradisi humanistik di dalam Islam. Nah dalam hal ini humanisme Gus Dur dimaknai secara longgar, yakni perluasan wawasan keislaman, dari tradisi Islam klasik kepada tradisi filsafat Yunani. Maka di dalam kasus humanisme Islam, Gus Dur memaknai humanisme sebagai

rasionalisasi dan modernisasi Islam sebab melaluinya, Islam bisa diikutsertakan dalam pengembangan kemanusiaan secara umum. Pada titik ini, humanisme telah *inheren* di dalam modernitas sehingga keterlibatan Islam di dalam modernisasi secara otomatis menggerakkan humanisasi berbasis Islam.

Pada titik ini berarti humanisme di dalam pemikiran Gus Dur telah jelas mengungkap satu fakta, bahwa tanpa pembacaan mendalam, humanisme tidak akan bisa ditemukan di dalam pemikiran Gus Dur. Sebab sangat jelas Gus Dur hanya menyelipkan perspektif humanistik di dalam lapisan-lapisan terdalam dari pemikirannya yang tipis, tanpa kejelasan dan “jam terbang” panjang dalam pergulatan dengan pemikirannya, tak akan ditemukan prinsip humanistik.

Hal ini terjadi karena Gus Dur sering membungkus humanisme di dalam tema-tema seperti kesejahteraan rakyat, keadilan, persamaan di depan hukum, demokrasi, hingga toleransi beragama. Segenap tema ini tentu akan menipu pembaca pemikiran Gus Dur mengapa demikian, karena akan menghentikan pembacaan hanya di “permukaan pemikiran” yang melapisi produk-produk pemikiran.

Bahkan secara praksis, manusia di dalam humanisme Gus Dur kemudian diganti dengan tema rakyat dan kaum lemah. Dengan cara ini, Gus Dur telah meninggalkan humanisme abstrak yang berpijak pada “manusia abstrak”, kepada “humanisme sosial” yang memuliakan rakyat yang dilemahkan oleh

sistem kekuasaan. Dalam kaitan ini, semua oemikirannya telah digerakkan untuk menyelamatkan kaum lemah dengan capaian tertinggi : kesejahteraan rakyat sebagai penanda utama dari kesejahteraan manusia secara umum.

Seperti di dalam buku yang berjudul *Ajaran-Ajaran GUS DUR Syarah 9 Nilai Utama Gus Dur* yang ditulis oleh Nur Kholik Ridwan ini di dalam bukunya telah terpampang nyata ada 9 Syarah Nilai Utama Gus Dur yakni yang nilai pertama *Ketauhidan* kedua *Kemanusiaan* ketiga *Keadilan* keempat *Kesetaraan* kelima *Pembebasan* keenam *Kesederhanaan* ketujuh *Persaudaraan* kedelapan *Kekesatriaian* kesembilan *Kearifan Lokal*. Nah disini 9 *Nilai Utama Gus Dur* adalah landasan nilai utama yang menjadi dasar bagi sosok Gus Dur dalam berfikir, bersikap dan berjuang mengarungi samudra kehidupan di tengah-tengah masyarakat Indonesia. Nilai-nilai tersebut dirumuskan dari serangkaian proses, diantaranya adalah diskusi yang diselenggarakan oleh Keluarga Ciganjur melalui Yayasan Bani Abdurrahman Wahid, Wahid Institute, dan Yayasan Puan Amal Hayati dalam sebuah simposium bertajuk *Kristalisasi Prinsip Pemikiran Gus Dur*, pada Rabu-Jum'at, 16-18 November 2011 di Jakarta.

Di dalam diskusi tersebut pertama-tama diundanglah para sahabat-sahabat Gus Dur yang masih ada untuk memberikan sumbang saran menemukan nilai-nilai yang mendasari dan sekaligus diperjuangkan Gus Dur. Diantaranya adalah Gus Mus dan Djohan Effendi, di samping juga sahabat-sahabat yang lain. Acara tersebut dipandu diantaranya oleh sahabat Zastrow

Ng. Setelah sesi sumbang pemikiran dari para sahabat-sahabat Gus Dur, lalu diskusi dibagi ke dalam menemukan pokok-pokok pikiran dan nilai-nilai yang mendasari dan diperjuangkan Gus Dur. Di waktu itu terdapat juga orang-orang terpilih dengan sesuai keahlian masing-masing orang. Dan juga diadakan pertemuan tim kecil yang berdiskusi dalam beberapa pertemuan di Yogyakarta. Diantara mereka adalah Hj. Alissa Wahid dan suami, Hairus Salim, Rumadi, Marzuki Wahid, Hamzah Sahal, Syafiq Aliha, Nur Kholik Ridwan, dan beberapa yang lain. Mereka adalah para sahabat dan guru bagi Gus Dur dan yang lain. Setelah pertemuan intens ini kemudian dibuatkan mandat kepada masing-masing orang untuk membenahi redaksi, kata, sampai terumus dalam satu paragraf. Melalui proses intens tersebut muncullah apa yang dikenal sekarang dengan sebutan *9 Nilai Utama Gus Dur*.³⁷

C. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah terpublikasikan atau belum terpublikasikan (skripsi, tesis, disertasi, dan sebagainya), langkah ini digunakan untuk dapat mengetahui sejauh mana orisinalitas dan posisi penelitian yang hendak dilakukan.³⁸

Berupa tesis, antara lain 1. Tesis yang ditulis oleh Naufal Cholily

³⁷ Ridwan Kholik Nur, *Ajaran-Ajaran GUS DUR Syarah 9 Nilai Utama Gus Dur* ; Bernando J. Sujibto-cet. 1- Yogyakarta : Noktah 2019

³⁸ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan...*, 45.

Mahasiswa Program Pascasarjana di Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya (2013) dengan judul KONSEP HUMANISME DALAM AL-QURAN (Studi Penafsiran Nawawi al-Bantani terhadap Ayat-Ayat Humanistik)³⁹. Tesis ini membahas tentang bagaimana Bidang pemikiran yang menjadi tema ialah penafsiran Nawawi al-Bantani terhadap ayat-ayat yang mengandung tiga prinsip diatas. Ketiganya akan dikaji dalam karya tafsirnya, yakni *Marah Labid li Kashf Ma'na al Qur'an al - Majid*. Jadi, di skripsi pertama ini, pembahasan yang sama disini yakni samasama membahas humanisme, bagaimana pengaplikasiannya dan faham nilai nilai humanisme. Dan skripsi ini fokus mengkaji terhadap ayat-ayat al-qur'an yang mengandung nilai-nilai humanisme. Dan perbedaannya dengan skripsi peneliti yakni terletak pada kajian tokohnya dengan segala nilai-nilai humanismenya. Karena berbeda tokoh berbeda pula pemahaman tentang nilai nilai humanismenya atau *kemanusiaannya*.

Adapun yang ke 2 yakni Skripsi yang ditulis oleh Mochammad Abdul Kholiq Mahasiswa Program Studi Ilmu Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuludin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta (2018) dengan judul HUMANISME DALAM AL-QUR'AN Studi Penafsiran Murtada Mutahhari⁴⁰. Skripsi ini membahas tentang bagaimana skripsi ini lebih menekankan kepada konteks keislaman dan cara yang ditempuh melalui studi

³⁹ Naufal Cholily KONSEP HUMANISME DALAM AL-QUR'AN (Studi Penafsiran Nawawi al-Bantani terhadap Ayat-Ayat Humanistik)

⁴⁰ Mochammad Abdul Kholiq HUMANISME DALAM AL-QUR'AN Studi Penafsiran Murtada Muthhari

tematik melalui ayat-ayat Al-Qur'an . Dan pembeda yakni dengan Tokoh yang akan dibahas. skripsi ini termasuk yang hampir sama dengan skripsi peneliti hanya saja perbedaannya dengan teori yang dipake skripsi yg ditulis oleh Mochammad Abdul Kholiq menggunakan teori nurcholis majid, jika skripsi peneliti menggunakan teorinya jaquete matte. Karena teori disini sangat penting, mengapa demikian karena dari pengkajian teori kita bisa tau bagaimana cara mengidentifikasi permasalahan yang akan dikaji.

Adapun yang ke 3 yakni Jurnal yang ditulis oleh Ahmad Zain Sarnoto , Mohammad Muhtadi Mahasiswa Program Pasca Sarjana dan Mahasiswa Insitut PTIQ Jakarta (2018) dengan judul PENDIDIKAN HUMANISTIK DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN⁴¹. Jurnal ini membahas tentang bagaimana Humanisme memandang manusia, yang dalam hal ini peserta didik sebagai makhluk yang memiliki potensi dan memiliki kebebasan untuk mengaktualisasikan potensi tersebut. Pendidikan humanis menekankan pentingnya memahami setiap individu sebagai seorang manusia sesuai fitrahnya. Adapun relevansi pendidikan humanistik perspektif Al-Qur'an dengan pendidikan humanistik di Indonesia di maknai sebagai pendidikan tanpa kemanusiaan berdampak pada terciptanya manusia-manusia yang kehilangan jati dirinya sebagai manusia. Mungkin perbedaan yang sangat jelas dari jurnal dengan proposal peneliti yakni konteks pembahasannya yakni jurnal ini membahas bagaimana relevansi pendidikan humanistik perspektif Al-Qur'an dengan pendidikan humanistik di Indonesia.

⁴¹Ahmad Zain Sarnoto , Mohammad Muhtadi, Pendidikan Humanistik Dalam Perspektif Al-Qur'an Journal of Islamic Educatioan

BAB III

PEMBAHASAN

A. Biografi Abdurrahman Wahid (Gus Dur)

Abdurrahman Wahid atau yang akrab disapa Gus Dur lahir di Denanyar Jombang 4 Agustus 1940 dari pasangan Wahid Hasyim dan Solichah. Gus Dur lahir di rumah pesantren milik kakeknya dari pihak ibu, yakni pesantren milik kyai Bisri Syansuri. Greg Barton menerangkan, memang Gus Dur lahir pada tanggal 4 bulan kedelapan. Akan tetapi perlu diketahui bahwa tanggal itu adalah menurut kalender Islam, yakni bahwa Gus Dur lahir pada bulan Sya'ban, bulan kedelapan dalam kalender Islam. Sebenarnya tanggal 4 Sya'ban adalah tanggal 7 September.⁴² Guru bangsa, reformis, cendekiawan, pemikir, dan pemimpin politik ini menggantikan BJ Habibie sebagai Presiden RI setelah dipilih oleh MPR hasil pemilu 1999. Dia menjabat Presiden Republik Indonesia dari 20 Oktober 1999 hingga Sidang Istimewa MPR 2001. Ia lahir dengan nama Abdurrahman Addakhil atau "Sang Penakluk", dan kemudian lebih dikenal dengan panggilan Gus Dur. "Gus" adalah panggilan kehormatan Khas pesantren kepada anak kiai.

Ayahnya bernama Wahid Hasyim adalah putra dari pendiri NU, KH. Hasyim Asy'ari. Sedangkan ibunya Sholichah adalah putri dari KH. Bisri Syansuri yang juga salah seorang Rais A'am NU. Dalam diri Gus Dur juga

⁴² Greg Barton, Biografi Gus Dur The Authorized Biography Of Abdurrahman Wahid (Yogyakarta: Lkis, 2006), 25.

mengalir darah biru pesantren karena dari keturunan keluarga besar kakek buyutnya (Kyai Sihah) berdiri beberapa pesantren yang menjadi cikal bakal pondok lainnya di Indonesia, yaitu pondok pesantren Tambak Beras, pondok pesantren Tebuireng dan pondok pesantren Denanyar yang semuanya berlokasi di Jombang Jawa Timur.

Kedua kakek Gus Dur yakni kiai Bisri Syansuri dan kiai Hasyim Asy'ari sendiri sangat dihormati di kalangan NU, baik karena peran mereka dalam mendirikan NU maupun karena posisi mereka sebagai ulama. Berbeda dengan yang terjadi pada kaum ulama tradisional, kiai Hasyim Asy'ari dan terlebih lagi putranya Wahid Hasyim, yang menjadi Menteri Agama pada era pemerintahan Soekarno juga dihormati oleh masyarakat menengah kota oleh karena kedekatannya dengan gerakan nasionalis yang memimpin perjuangan revolusioner melawan penjajahan Belanda setelah akhir Perang Dunia ke 2. Oleh karena itu kedua orang ini secara resmi dikenang sebagai pahlawan nasional.⁴³

Dalam diri Gus Dur mengalir deras darah biru NU, seperti yang diutarakan oleh Laode Ida NU berdiri atas andil dari beberapa tokoh seperti KH. Hasyim Asy'ari, KH. Wahab Hasbullah, dan KH. Cholil (dari Madura) keluarganya akan dianggap sebagai darah biru NU. Kendati demikian, yang paling menonjol di masyarakat sebagai keluarga ini darah biru NU saat ini adalah keluarga keturunan KH. Hasyim Asy'ari, dan yang sering

⁴³ Greg Barton, Biografi Gus Dur The Authorized Biography Of Abdurrahman Wahid, 26

direpresentasikan oleh Abdurrahman Wahid.⁴⁴

Gus Dur dibesarkan pada lingkungan para politisi, hal ini disebabkan karena ayahnya (Wahid Hasyim) dan beberapa pamannya adalah orang yang banyak terlibat dalam perkembangan politik Indonesia. Ayah Gus Dur sendiri memang aktif dalam kegiatan politik sebelum dan setelah kemerdekaan bangsa Indonesia. Wahid Hasyim pernah menjabat sebagai ketua MIAI (Majelis Islam A'la Indonesia). Sebagaimana kita ketahui, MIAI ini sebuah badan gabungan federasi dari semua partai politik dan organisasi Islam seluruh Indonesia.

Ayahnya merupakan salah seorang penanda tangan Piagam Jakarta 22 Juni 1945. Karir politiknya lebih menonjol, tapi pengabdianya pada NU tidaklah kecil. Ia merupakan satu-satunya pemimpin NU yang cukup lama menjadi Menteri Agama. Pada usia 35 tahun, tepatnya pada tahun 1949, ia sudah dipercaya menjadi menteri agama sampai tiga kali berturut-turut (Pemerintahan RIS – Kabinet Mohammad Hatta 1949-1950, Kabinet Muhammad Natsir 1950-1951 dan Kabinet Sukiman Wirjosandjono 1951-1952). Ia juga dipercaya sebagai menteri negara dalam kabinet Soekarno dan Sjahrir III. Disinilah tinta sejarah menggoreskan pengabdian KH. Abdul Wahid Hasyim kepada bangsanya.

Berdasarkan Kepres RI No. 206 tahun 1964 oleh presiden Soekarno, Wahid Hasyim di tetapkan sebagai pahlawan nasional karena jasanya kepada

⁴⁴ Laode Ida, NU Muda Kaum Progresif dan Sekularisme Baru, 47

Republik Indonesia.⁴⁵ Dalam usia yang relatif muda (12 tahun) Gus Dur menjadi yatim. Karena itulah ayahnya kurang banyak berperan dalam pembentukan wataknya, meski diakui oleh banyak orang bahwa Gus Dur mewarisi kecerdasan dan sifat ayahnya.

Gus Dur memang sangat dekat dengan ayahnya dibanding dengan saudaranya, hal ini dikarenakan pada akhir tahun 1944 ketika baru berusia empat tahun ia diajak ayahnya menetap di Jakarta. Kepergian Gus Dur dan ayahnya untuk menetap di Jakarta dengan meninggalkan keluarga di Jombang dikarenakan ayahnya (Wahid Hasyim) direkrut oleh Jepang untuk mengepalai Shumubu menggantikan kakeknya (Hasyim Asy'ari). Di Jakarta mereka menetap di daerah Menteng, Jakarta pusat yang notabnya saat itu adalah daerah yang sangat diminati oleh kalangan pengusaha terkemuka, para profesional dan politikus. Kepindahan Gus Dur serta ayahnya ke Jakarta ini membuat mereka dapat menjumpai dan berinteraksi dengan tokoh-tokoh nasionalis seperti Mohammad Hatta dan lain-lain.

Tradisi keilmuan dan keagamaan yang kental pada lingkungan keluarga besar KH. Hasyim Asy'ari serta lingkungan pondok pesantren Tebuireng amat berpengaruh sekali terhadap perkembangan intelektual Gus Dur. Ia menamatkan SR (Sekolah Rakyat) di Jakarta dan kemudian tahun 1957 berhasil menyelesaikan SMEP (Sekolah Menengah Ekonomi Pertama).

⁴⁵ Surat keputusan penetapan Wahid Hasyim sebagai pahlawan nasional oleh presiden Soekarno tahun 1964, arsip tersebut bisa kita jumpai di museum NU Surabaya.

Setelah tamat SMEP Gus Dur mulai penuh mengikuti pelajaran pesantren dengan masuk ke pesantren Tegal Rejo asuhan kiai Khudori, Magelang. Pada saat yang bersamaan Gus Dur juga belajar paroh waktu di pesantren Denanyar Jombang milik kakeknya Bisri Syansuri. Gus Dur berhasil membuktikan dirinya sebagai siswa yang berbakat dengan berhasil menyelesaikan pelajarannya di pesantren Tegal Rejo dengan hanya dua tahun, berbeda dengan kebanyakan siswa lain yang memerlukan waktu empat tahun. Di pesantren Tegal Rejo ini bahkan Gus Dur banyak menghabiskan sebagian besar waktunya di laur kelas untuk membaca buku-buku Barat.⁴⁶

Pada tahun 1959 setelah lulus dari pesantren Tegal Rejo, Gus Dur pindah ke Jombang untuk belajar secara penuh di pesantren Tambak Beras di bawah bimbingan kiai Wahab Chasbullah. Gus Dur belajar di pesantren ini hingga tahun 1963, setelah satu tahun belajar di sana Gus Dur kemudian mulai mengajar dan menjadi kepala sekolah di madrasah modern yang didirikan di kompleks pesantren. Setelah kurang lebih tiga tahun belajar dan mengabdikan di pesantren Tambak Beras, Gus Dur mendapat beasiswa belajar di universitas Al Azhar dari Kementerian Agama. Akan tetapi dua tahun kemudian Gus Dur gagal dalam studinya di Mesir, dia merasa bosan serta kurang cocok belajar di Mesir karena materi pelajaran yang diterima sama dengan yang diajarkan di pesantren Indonesia. Karena hal itu kemudian Gus Dur pindah ke Iraq dengan

⁴⁶ Greg Barton, 52.

belajar di Baghdad University dengan masuk pada fakultas Sastra Arab.⁴⁷

Selama di Baghdad, Gus Dur menjabat sebagai ketua perhimpunan pelajar Indonesia disana dengan aktif berkorespondensi dengan para mahasiswa Indonesia di seluruh Timur Tengah. Selama dua tahun terakhir di Baghdad Gus Dur memfokuskan diri pada riset mengenai sejarah Islam Indonesia. Gus Dur berhasil menyelesaikan studinya di Sastra Arab pada pertengahan tahun 1970-an dan kemudia pindah ke Eropa. Pada mulanya ia bertempat tinggal di Belanda dengan berharap dapat melanjutkan studi pasca sarjananya di Universitas Leiden pada bidang Perbandingan Agama. Rencana Gus Dur tersebut gagal dikarenakan Universitas Leiden dan seluruh Eropa tidak mengakui studinya di Universitas Baghdad. Ia berkelana hampir setahun di Eropa (Belanda, Jerman dan Prancis) dan akhirnya kembali ke tanah air tahun 1971.⁴⁸

Pada bulan September 1971, Gus Dur melakukan pesta pernikahan dengan istrinya Nuriah setelah sebelumnya sudah melakukan pernikahan tahun 1967. Setelah itu Gus Dur tinggal di Jombang dan setiap dua minggu sekali pergi ke Jakarta untuk bekerja di kantor LP3ES94 selama beberapa hari. Pada tahun 1977 menjabat sebagai Dekan fakultas Ushuludin dengan juga mengajar pada fakultas Tarbiah dan Ushuludin pada Universitas Hasyim Asy'ari, Jombang. Pada saat yang sama Gus Dur juga diundang untuk mengajar sekali dalam seminggu di sebuah madrasah di pesantren Tambak

⁴⁷ Khoirul Umami, *Pemikiran Politik Gus Dur*, 77

⁴⁸ Greg Barton, 111-112.

Beras. Selain aktif mengajar, Gus Dur juga aktif sebagai pembicara yang populer di kalangan masyarakat dan mahasiswa Jombang.

Sebuah kecelakaan kecil terjadi dan membuat retina mata kirinya terlepas memaksa Gus Dur harus pulang pergi dari Jombang ke Jakarta untuk rutin melakukan pengobatan pada dokter spesialis mata. Sebagian karena alasan inilah Gus Dur mulai lebih sering berkunjung ke Jakarta dan juga mulai berpikir bahwa ada baiknya ia pindah ke ibu kota. Sehubungan dengan itu, kekeknnya kiai Bisri Syansuri memintanya untuk bergabung dengan Dewan Syuriah⁹⁵ nasional NU. Gus Dur kemudian menenuhi permintaan kakeknnya dan bergabung dengan Dewan Syuriah nasional NU. Akan tetapi dengan masuk ke dalam organisasi NU serta harus rutin memeriksakan matanya di Jakarta Gus Dur tetap pulang pergi Jombang-Jakarta secara teratur.

Gus Dur menjadi anggota Dewan Syuriah NU bersama kekeknnya yang pada saat itu kiai Bisri Syansuri menjadi Rais A'am dalam organisasi ini. Pada bulan April tahun 1980, setelah kiai Bisri meninggal dunia, Gus Dur memutuskan untuk menetap di daerah Ciganjur yang terletak di pinggiran Jakarta. Setelah menetap di Jakarta Gus Dur banyak menggunakan waktunya untuk mengurus Dewan Syuriah, tapi juga secara teratur menerima undangan untuk berceramah dalam bermacam-macam pertemuan. Pada awal tahun 1981 ia diundang untuk bergabung dengan kelompok yang menyusun Repelita (Rencana Pembangunan Lima Tahun) pemerintah. Kelompok ini bertugas untuk mengembangkan rincian mengenai koperasi. Tahun berikutnya setelah

Gus Dur banyak dikenal oleh kalangan intelektual, liberal, penulis, dan artis di Jakarta, dan dihormati kerana tulisanya serta pengetahuannya mengenai film dan sastra, dia diminta untuk menjadi ketua dewan kesenian Jakarta. Hal yang tidak lazim bagi seorang yang mempunyai latar belakang pesantren dan merupakan bagian dalam kepemimpinan NU.⁴⁹

B. Karya-karya Abdurrahman Wahid

Abdurrahman Wahid adalah tokoh politik, agawamawan, negarawan, dan guru bangsa, banyak pemikirannya yang telah dicurahkan melalui karya-karyanya ilmiah memberikan kontribusi kepada bangsa ini, baik dalam bentuk tulisan artikel yang dimuat diberbagai media masa maupun sejumlah buku yang telah diterbitkannya. Oleh sebab itu, Abdurrahman Wahid tergolong penulis produktif, khususnya tentang dunia pesantren. Hal ini terlihat dari sejumlah tulisannya yang memiliki visi dan bobot yang tidak kalah dengan visi dan bobot tulisan yang di kemukakan para tokoh akademi non politik. Di antara karya tulisannya itu adalah sebagai berikut.

Abdurrahman Wahid, Gus Dur Bertutur (Jakarta : harian proaksi dan Gus Dur fodation,2001); Abdurrahman Wahid." Prospek Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan" Dalam Sonhaji Shaleh (terj); Dinamika Pesantren, Kumpulan Makalah Seminar Internasional, The Role of Pesantren in Education and Community Development in Indonesia” (Jakarta : P3M, 1988)

⁴⁹ Greg Barton, 131.

Abdurrahman Wahid, Menggerakkan Tradisi, Esai-Esai Pesantren (Yogyakarta : LKIS Yogyakarta, 2001); Abdurrahman Wahid, Islam Kosmopolitan; Nilai-nilai Indonesia dan Tranformasi Kebudayaan, (Jakarta: The Wahid Institut, 2007); Abdurrahman Wahid, Islamku Islam Anda Islam Kita; Agama masyarakat negara demokrasi”(Jakarta: The Wahid Institut, 2006); Abdurrahman Wahid, Bunga Rampai Pesantren, (Jakarta: Darma Bhakti, 1994).

C. Konsep Gus Dur Tentang Humanisme

1. Dalam buku yg ditulis oleh Syaiful Arif humanisme gus dur yakni seorang manusia yang memahami totalitas keislaman nya dalam tiga hal yakni Bertauhid Bersyariat dan menjamin Kesejahteraan Rakyatnya.⁵⁰ Jika dilihat dengan keyakinan humanistik nya tiga hal ini menunjukkan dasar dari keagamaan bagi humanisme. dari tiga hal mendasar inilah letak dari pemuliaan gus dur terhadap manusia dan upaya untuk mensejahterakan anak adam setelah gus dur bertauhid dan bersyariat. Maka dari itu kemanusiaan tidak bisa dihububungkan dengan syariat dan tauhid, begitu pula sebaliknya karena kemanusiaan menjadi amal bagi keimanan dalam kerangka syariat. Kemanusiaan yang menjadi dasar ketiga setelah tauhid dan syariat ini Gus Dur landaskan pada peran kenabian Muhammad Saw. Sebagai rahmatan lil ‘alamin. Pembawa kesejahteraan bagi seluruh alam. Hal ini pun menarik karena Gus Dur

⁵⁰ Syaiful Arif, Humanisme Gus Dur Pergumulan Islam dan Kemanusiaan, Yogyakarta: Ar-Rumzz Media 2013, hlm 282.

memaknai rahmah tidak hanya sebagai kasih sayang, tetapi kesejahteraan. Dalam makna kesejahteraan ini, rahmah memiliki makna praksis sebab ia akan mengupayakan kesejahteraan di tengah realitas hidup yang tidak sejahtera. Akhirnya untuk tugas meneladani peran rahmatan lil 'alamin inilah, manusia menjadi makhluk yang dimuliakan oleh Allah, baik dalam bentuk kesempurnaan kemakhlukan (fi ahsani taqwim) maupun dalam tugas mulia yang, diberikan Allah, yakni sebagai khalifatullah fi al-ard.

Dengan demikian, asumsi dasar manusia menurut Gus Dur adalah derajat kemuliaan manusia di hadapan Tuhan, karena tugas yang berikan Tuhan kepada manusia untuk meneladani peran pembawa kesejahteraan umat manusia dari Rasulullah. Dengan cara ini bisa dipahami kenapa kerja penciptaan kesejahteraan manusia menjadi amal ketiga setelah tauhid dan syariat. Ketiga hal tersebut merupakan pesan dasar dari Islam. Dengan cara ini pula kita bisa memahami bahwa dasar kemanusiaan Gus Dur adalah ajaran Islam, yang menempatkan pemuliaan manusia sebagai salah satu nilai utamanya. Pendasaran kemanusiaan dari ajaran islam tersebut atau penemuan ajaran kemanusiaan di dalam islam menjadi titik tolak keyakinan intelektual Gus Dur.

Hal ini sudah terpatri dalam pemahamannya yakni yang paling Universal di dalam Islam. Disini Gus Dur memaparkan bahwa Universalisme Islam menampakkan berbagai wujud yang penting, yang terbaik adalah dalam ajaran-ajarannya. Yg terbaik dalam ajarannya

meliputi berbagai bidang antaranya adalah seperti hukum agama (Fiqh), keimanan (tauhid), etika (ahklak) dan sikap hidup, menampilkan kepedulian yang sangat besar kepada unsur-unsur utama dari kemanusiaan (al-insaniyyah).⁵¹ Salah satu ajaran dengan sempurna menampilkan universalisme Islam adalah lima buah jaminan dasar yang diberikan agama samawi terakhir ini kepada warga masyarakat, baik secara perorangan maupun kelompok. Kelima jaminan dasar itu tersebar dalam literatur hukum agama (al-kutub al-fiqhiyyah) lama, jaminan dasar akan: hak-hak dasar manusia. Sebab, jaminan atas hak hidup, beragama, bekerja, kepemilikan, dan berkeluarga hanya bisa terlaksana, di dalam sistem politik demokratis, berkeadilan, dan berhukum. Oleh karena itu adapun runtutan nilai yang menjadi prinsip prinsip dasar dari humanisme Gus Dur berikut urutannya :

Perlindungan HAM (Kulliyatul Khams), Struktur Masyarakat Berkeadilan (Weltanschauung Islam), (Syura, ‘Adalah, Musawah), Tasharruf al-Imam ‘ala al-Ra’iyyah, Manuthun bi al-Masahlahah.⁵²

Di dalam buku ini terdapat juga nilai nilai humanisme gus dur jika paragraf pertama menjelaskan tentang konsep dasar humanisme gus dur, nah di point yg selanjutnya juga adapun nilai nilai humanisme gus dur. Disini gus dur mengambil dua prinsip dasar gus dur sendiri yakni, perlindungan atas HAM dan struktur masyarakat berkeadilan. Maka,

⁵¹ Arif, Humanisme Gus Dur Pergumulan Islam dan Kemanusiaan, hlm 283.

⁵² Arif, Humanisme Gus Dur Pergumulan Islam dan Kemanusiaan, hlm 307.

jaminan atas lima hak dasar manusia (kulliyat al-khams) dalam maqashid al-syariah merupakan materi HAM yang harus dilindungi. Jaminan atas hak-hak dasar manusia ini Gus Dur tempatkan sebagai nilai-nilai universal di dalam Islam. Dengan demikian, Gus Dur menempatkan kemanusiaan sebagai universalisme Islam. Perlindungan atas HAM ini dipraksiskan melalui pengembangan masyarakat berkeadilan. Dalam kerangka ini, Gus Dur menempatkan tiga nilai kemasyarakatan, yakni syura, 'adalah, dan musawah sebagai nilai-nilai dasar yang menjadi pandangan-dunia Islam. Oleh karena itu, bentuk masyarakat berkeadilan yang ditandai oleh demokrasi, keadilan sosial, dan supremasi hukum telah ditempatkan tidak sebagai nilai-nilai praktis, melainkan pandangan-dunia yang memiliki status epistemologis.

Artinya, demokrasi, keadilan sosial, dan supremasi hukum harus menjadi paradigma berpikir umat Islam, yang menjadi dasar bagi segenap produk pemikirannya. Pandangan-dunia Islam inilah yang dipraksiskan dengan penempatan kesejahteraan rakyat sebagai nilai-praksis-utama yang merangkum segenap nilai humanisme Gus Dur. Pada titik inilah humanisme Gus Dur bisa disebut sebagai "humanisme sosial", sebab kemanusiaan dipraksiskan dalam bentuk kesejahteraan rakyat.⁵³ Maka, jika kemanusiaan menjadi forma (bentuk), kesejahteraan rakyat menjadi materia (materi) yang ada dalam bentuk tersebut.

⁵³ Arif, Humanisme Gus Dur Pergumulan Islam dan Kemanusiaan, hlm 308.

Mengapa disebut dengan humanisme sosial ? karena kemanusiaan yang dimuliakan Gus Dur dipraksiskan dalam bentuk perwujudan kesejahteraan rakyat. Artinya, kemanusiaan di dalam humanisme Gus Dur bukan kemanusiaan abstrak, melainkan bersifat praksis dengan merujuk pada kesejahteraan rakyat. Persis dengan humanisme di dalam Pancasila , yang mempraksiskan sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab ke dalam sila Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia. Dengan “sifat sosial” dari humanisme ini, kemanusiaan Gus Dur bersifat kritis: ia mengkritik kondisi struktural yang menghalangi kesejahteraan rakyat. Maka, praksis dari humanisme sosial adalah pengembangan struktur masyarakat yang adil yang merupakan konsekuensi yang logis dari perjuangan pemenuhan hak-hak manusia. Jadi di dalam praksisnya corak humanisme sosial telah di gerakkan Gus Dur melalui pemikirannya, pemikiran Islam maupun pemikiran sosial-politik. Misalnya di dalam pemikiran islam corak humanisme sosial Gus Dur ini diperjuangkan melalui gagasan sebagai etika sosial. Gagasan ini memiliki prinsip sebagai berikut. Di dalam QS Al-Baqarah ayat 117 yang artinya berbunyi menunjukkan bahwa struktur masyarakat yang adil harus ditandai dengan perhatian yang cukup terhadap kesejahteraan orang-orang yang menderita dan pengerahan dana untuk membela kaum lemah. Prinsip ini menunjukkan pendasaran Gus Dur atas Surah Al-Baqarah ayat 117 yang menjadikan “Amal Sosial” seperti membantu orang miskin, meminta minta, orang yang terbelit

hutang dan kaum lemah sebagai bagian dari keimanan seorang manusia. Gus Dur kemudian memperluas cakupan “Amal Sosial” ini kepada perlunya pengembangan struktur masyarakat yang adil. Sebuah masyarakat yang saling memperhatikan satu sama lain untuk saling membantu dalam hal mensejahterakan kehidupan di akan datang. Inilah yang disebut Gus Dur sebagai etika sosial Islam, di mana kepedulian mengembangkan struktur masyarakat yang adil merupakan bagian dari iman, bukan hanya perintah fiqih dalam bidang mu’amalah. Dari gagasan Islam sebagai etika sosial ini terlihat bahwa kemanusiaan Gus Dur mempraksis pada penegakan struktur masyarakat berkeadilan. Oleh karena itu, manusia yang dibela Gus Dur adalah manusia-manusia miskin dan terlemahkan oleh struktur masyarakat tak berkeadilan. Dari perhatian inilah kemiskinan struktural terbentuk, yang oleh Gus Dur ditempatkan sebagai penyebab utama praktik dehumanisasi di negeri ini. Humanisme sosial pun juga masuk di dalam pemikiran negara kesejahteraan islam. tentu di dalam gagasan ini Gus Dur menempatkan negara sebagai alat penyejahteraan masyarakat jika negara sudah mampu mensejahterakan rakyatnya negara tersebut tidak harus menjadi negara yang islami karena jika negara sudah bisa menjadi alat kesejahteraan rakyat yang merupakan nilai utama dari ajaran Islam.

Salah satu kaidah fiqh adalah ‘kebijaksanaan pemimpin (pemerintahan) harus didasarkan pada kepentingan orang banyak. Salah

satu kerangka operasionalnya adalah perintah menyelenggarakan jihad, yang tentunya beban terberatnya terletak di pundak para pemegang kekuasaan. Dalam I'arah al-Thalibin ditentukan bahwa salah satu bentuk jihad adalah menjaga mereka yang dilindungi oleh Islam dari kerusakan (daf 'u dharari ma'sum), yang dirumuskan penyediaan makanan manakala dibutuhkan, penyediaan pakaian, papan, obatobatan dan biaya perawatan. Sedangkan mereka yang harus dilindungi adalah baik kaum muslimin maupun non-muslim yang hidup damai dalam masyarakat yang sama.

Dari teks ini terlihat bahwa Gus Dur menjadikan kaidah tasharruf al-imam 'ala al-ra'iyah manuthun bi al-mashlahah sebagai dasar legitimasi bagi kepemimpinan politik. Dasar legitimasi ini tidak hanya bersifat normatif, tetapi praksis melalui perintah jihad kepada para pemimpin yang tidak dimaknai sebagai perang suci, tetapi penjagaan bagi rakyat yang dilindungi oleh Islam dari kerusakan, melalui penyediaan makanan, pakaian, papan, obat-obatan, dan biaya perawatan. Persis dengan praksis pembelaan atas kaum lemah di dalam etika sosial Islam. Dengan demikian, humanisme sosial terpatri di dalam terma kesejahteraan rakyat yang tidak hanya terhenti pada pemenuhan hak-hak ekonomi, tetapi juga hak hidup, hak bekerja, hak memiliki harta memadai, dan segenap kebutuhan dasar yang membuat rakyat bisa hidup secara manusiawi. Secara logis, segenap pemikiran Islam ini kemudian saling mengandaikan dan mengunci. Negara kesejahteraan Islam merupakan bangunan

kenegaraan yang menaungi dan membentuk struktur masyarakat berkeadilan yang diidealkan oleh etika sosial Islam. Dengan demikian, apa yang disebut sebagai struktur masyarakat berkeadilan itu adalah struktur negara berkeadilan, yang merujuk pada negara kesejahteraan, di mana negara secara sengaja menciptakan regulasi dan sistem politik-ekonomi yang membuat rakyat sejahtera. Pada level kultural, hal ini bisa terjadi, hanya ketika Islam dipribumisasikan. Sebab jika tidak, Islam akan tetap berkuat pada “perjuangan simbolik”, yakni perjuangan menegakkan simbol-simbol budaya Arab atas simbolisme budaya di Indonesia. Pada titik ini kemudian terlihat bahwa pribumisasi Islam yang telah melapangkan jalan bagi “perjuangan substantif” Islam melalui perjuangan demokrasi, keadilan, dan persamaan, telah beranjak dari definisi budaya secara simbolik kepada budaya secara filosofis. Artinya, yang disebut sebagai “perjuangan substantif” Islam adalah perjuangan Islam sebagai bagian dari proses kebudayaan secara filosofis, yakni kebudayaan yang oleh Gus Dur disebut sebagai human social life: kehidupan sosial manusia. Proses kebudayaan filosofis ini tentu berbeda dengan “perjuangan simbolik” kaum Islamis-Arabis yang berkuat pada gerakan budaya-simbolik, baik melalui formalisasi jilbab, penerapan hukum potong tangan, rajam, dan sebagainya. Di dalam proses inilah terbangun humanisme sosial itu, sebab kebudayaan sebagai human social life tentulah mengarah pada kehidupan sosial yang humanis, manusiawi.

Dalam kaitan ini, pribumisasi Islam kemudian menjadi kondisi kultural dan kondisi keislaman yang membuat Islam bisa diarahkan untuk membentuk kehidupan sosial manusiawi, melalui perjuangan yang didasari oleh Weltanschauung Islam : syura, 'adalah, dan musawah. Di dalam kerangka inilah, demokrasi yang dipilih Gus Dur adalah demokrasi sebagai proses. Kenapa? Karena ia hendak menurunkan formalisme demokrasi di dalam institusi-institusi kenegaraan kepada praktik demokrasi di masyarakat. Melalui demokrasi sebagai proses, demokrasi akhirnya bisa dijadikan prosedur bagi pemenuhan hak-hak dasar manusia, baik hak sipil dan politik maupun hak sosial-ekonomi. Dengan cara inilah, struktur masyarakat berkeadilan bisa terbentuk, yang menandai tegaknya humanisme sosial.

2. Humanisme Gus Dur di dalam buku yang ditulis oleh Nur Kholik Ridwan dengan judul buku *Ajaran-Ajaran Gus Dur Syarah 9 Nilai Utama Gus Dur* di buku tersebut Kemanusiaan terdapat di dalam point setelah Ketauhidan mengapa demikian karena, Gus Dur memandang ketauhidan menjadi poros nilai-nilai ideal yang diperjuangkan Gus Dur melampaui kelembagaan dan birokrasi agama. Ketauhidan yang bersifat ilahi tersebut diwujudkan dalam perilaku dan perjuangan sosial, politik, ekonomi, dan kebudayaan dalam menegakkan nilai-nilai kemanusiaan. Nilai-nilai ketauhidan telah menjadi fondasi gerak, sikap, interaksi, dan teladan yang

dikandung Gus Dur dalam memperjuangkan masyarakat, bangsa dan umat manusia secara universal.

Kemanusiaan adalah sesuatu yang terkait dengan hakikat manusia, disini Gus Dur meyakini bahwa manusia sebagai makhluk yang diciptakan dengan sangat mulia karena manusia diberi akal pikiran, hati dan perasaan yang jauh lebih sempurna. Disini pemuliaan Tuhan untuk manusia tidak terkhususkan kepada jenis kulit, suku, bangsa, agama, dan bahasa tertentu.⁵⁴ Yang menjadi pembeda manusia satu dengan manusia yang lain adalah ketakwaan, kemuliaan budinya, kebaikan tutur kata, dan perjuangannya dalam kebenaran menjalani dan memperbaiki kemashlahatan hidup. Karena kemuliaannya tersebut, manusia diberi amanah oleh Sang Pencipta untuk memakmurkan dan merawat bumi, yang disebut sebagai *khalifah fi al-ardh*. Dengan meyakini hal tersebut Gus Dur tidak meniadakan perbedaan. Gus Dur justru mengakui bahwa manusia berbeda-beda dari sisi tempat, bahasa, bangsa, kulit, dan lingkungan. Perbedaan tersebut diyakini sebagai *Sunatullah*.

Bagaimanapun terdapat perbedaan Gus Dur tetap menekankan bahwa manusia, dia telah diberi akal, hati, dan perasaan yang memikul mandat sebagai *khalifah fi al-ardh*, dan karenanya sangat dimuliakan. dan memang akhirnya akan ada yang tidak sanggup dan ada yang sanggup untuk bersungguh-sungguh menunaikannya. Karena adanya keyakinan

⁵⁴ Nur Kholik Ridwan, Ajaran-Ajaran GUS DUR Syarah 9 Nilai Utama Gus Dur, editor, Bernando J. Sujibto,-cet-1, Yogyakarta: Noktah, 2019, hlm 40.

bahwa manusia sebagai makhluk yang mulia, Gus Dur menerka bahwa martabat kemanusiaan itulah yang harus dijaga, dibela, dan menjadi acuan interaksi kebijakan dan perumusan hukum-hukum yang dibuat oleh manusia.⁵⁵ Jadi disini tidak ada yang boleh merendahkan segala bentuk produk, dan keharusan mencegahnya dari upaya-upaya sistematis yang mengarah pada peran manusia dalam perusakan bumi.

Ketika disebut sebagai manusia makhluk yang mulia maka yang dibicarakan dan diyakini adalah kemanusiaannya. Jadi bukan dalam konteks fisik yang difokuskan karena manusia memang bisa berbeda-beda meski mereka sama-sama makhluk yang diciptakan dengan mulia. Yang ditekankan sebagai inti dari kemuliaan manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yakni jalan penting untuk merawat bumi dalam rangka menunaikan mandat *khalifah fi al-ardh* , salah satunya adalah keharusan menghormati pikiran, pendapat, karya, keyakinan, dan sejenisnya, adalah proses demi saling mengenal, bertukar pikiran dan saling memberi bukan justru saling memusnahkan. Disini ditekankan ihwal aspek kemuliaan manusia demi menggugah kesadaran bahwa manusia adalah satu saudara, sebagai makhluk mulia yang diciptakan Allah, sebagai anak cucu dari para ayah dan ibu sama yang bernama manusia.⁵⁶

D. Makna Humanisme dalam Al-Qur'an

⁵⁵ Nur Kholik Ridwan, Ajaran-Ajaran GUS DUR Syarah 9 Nilai Utama Gus Dur, editor, Bernando J. Sujibto,-cet-1, Yogyakarta: Noktah, 2019, hlm 41.

⁵⁶ Nur Kholik Ridwan, Ajaran-Ajaran GUS DUR Syarah 9 Nilai Utama Gus Dur, editor, Bernando J. Sujibto,-cet-1, Yogyakarta: Noktah, 2019, hlm 42.

Dalam kamus KBBI arti *Makna* yaitu pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan, sedangkan makna *Humanisme* dalam kamus KBBI yakni suatu aliran yang bertujuan menghidupkan rasa perikemanusiaan dan mencita-citakan pergaulan hidup yang lebih baik, dan paham yang menganggap manusia sebagai objek studi terpenting, hingga yang terakhir yaitu kemanusiaan.

Di dalam 9 nilai utama Gus Dur point pertama adalah Ketauhidan. Ketauhidan bersumber dari keimanan kepada Allah Swt, sebagai yang Maha Ada, satu-satunya Dzat Hakiki yang Maha Cinta Kasih. Pandangan ketauhidan menjadi poros nilai-nilai ideal yang diperjuangkan Gus Dur melampaui kelembagaan dan birokrasi agama. Hal tersebut diwujudkan dalam perilaku dan perjuangan sosial, politik, ekonomi, dan kebudayaan dalam menegakkan nilai-nilai kemanusiaan⁵⁷. Maka dari itu kemanusiaan itu sendiri bersumber dari pandangan ketauhidan bahwa yakni manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan paling mulia yang dipercaya untuk mengelola dan memakmurkan bumi. Kemanusiaan merupakan cerminan sifat-sifat ketuhanan, mengapa demikian ? karena kemuliaan yang ada pada diri manusia mengharuskan sikap untuk saling menghargai dan menghormati. Memuliakan manusia berarti memuliakan penciptanya demikian juga jika merendahkan dan menistakan manusia berarti merendahkan dan menistakan Tuhan Sang Pencipta. Dalam QS Surah Al-Isra' ayat 70 terdapat berbagai

⁵⁷ Ibid hal 33

keistimewaan yang dimiliki manusia semata-mata karena rahmat Allah yang sangat begitu luas. Dan di dalamnya telah disebutkan bahwa Allahlah yang memuliakan dzurriyat Adam atau Bani Adam dan itu tertuang dalam Firman-Nya yang berbunyi:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِّنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَىٰ
كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Artinya : “ Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, dan Kami angku mereka di daratan dan di lautan. Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan”

Dalam Mafatih al-Ghaib, ar-Razi mengatakan bahwa yang dimaksud *حملناهم* memiliki makna bahwa Allah mengangkat dan membawa manusia melewati daratan dan lautan dengan artian bahwa Allah telah menunduhkan keduanya untuk kebaikan manusia agar mereka bisa menikmati dan memanfaatkan potensi yang ada di daratan juga lautan⁵⁸. Dalam peristiwa Haji Wada’ pada tahun ke-10 hijriah saat itu Rasulullah seperti memberikan isyarat melalui pidato tentang tanda-tanda bahwa beliau akan meninggalkan dunia ini. Ditengah suasana haru biru tersebut sebuah pesan substansial keluar dari lisan Rasulullah.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَلَا إِنَّ رَبَّكُمْ وَاحِدٌ وَإِنَّ أَبَاكُمْ وَاحِدٌ أَلَا لَا فَضْلَ لِعَرَبِيٍّ عَلَىٰ أَعْجَمِيٍّ

⁵⁸ tafsiralquran-id.cdn.amproject.org.selasa.8:31

وَلَا لِعَجْمِي عَلَى عَرَبِيٍّ وَلَا لِأَحْمَرَ عَلَى أَسْوَدَ وَلَا لِأَسْوَدَ عَلَى أَحْمَرَ إِلَّا بِالتَّقْوَى. رواه
أحمد والبيهقي والهيثمي

Artinya : “Wahai manusia, ingatlah, sesungguhnya Tuhanmu adalah satu, dan nenek moyangmu juga satu. Tidak ada kelebihan bangsa Arab terhadap bangsa lain. Tidak ada kelebihan bangsa lain terhadap bangsa Arab. Tidak ada kelebihan orang yang berkulit merah terhadap orang yang berkulit hitam. Tidak ada kelebihan orang yang berkulit hitam terhadap yang berkulit merah. Kecuali dengan taqwanya” (HR. Ahmad, al-Baihaqi, dan al-Haitsami).

Pidato tersebut mengandung pesan yang mendalam atas nilai-nilai kemanusiaan. Karena beliau memulainya dengan seruan “yaa ayyuhan nas”(wahai manusia). Rasulullah tentu tahu bahwa yang menghadiri dalam peristiwa Haji Wada tersebut mayoritas dan bahkan mungkin semuanya adalah orang mukmin. Tapi Nabi tidak menggunakan redaksi “yaa ayyuhal ladzina amanu” (wahai orang-orang yang beriman). Hal menandakan bahwa pesan substansial ajaran yang beliau pidatikan bersifat universal, berlaku untuk seluruh manusia. Pidato tersebut keluar lebih dari 10 abad sebelum deklarasi Hak Asasi Manusia (HAM) oleh PBB pada tahun 1948.

Hadits Nabi tersebut menegaskan kembali tentang prinsip tauhid, juga tentang asal muasal bapak satu yakni (Nabi Adam) dan disusul dengan

peringatan tentang prinsip kesetaraan manusia. Senada seperti seruan lain dalam QS Surah al-Hujurat ayat 13 yang bunyinya :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

*Artinya : Wahai Manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.*⁵⁹

Seruan tersebut mengingatkan kita bahwa pentingnya menjadi mukmin dan muslim yang saling membantu dan saling menghagai satu dengan lainnya.

Imam Ahmad meriwayatkan hadits yang berbunyi:

؟ بِالْمُؤْمِنِ أَخْبِرُكُمْ أَلَا : الْوَدَاعِ حَجَّةٍ فِي وَسَلَّمَ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ رَسُولٌ قَالَ
لِسَانِهِ مِنَ النَّاسِ سَلَّمَ مَنْ وَالْمُسْلِمِ ، وَأَنْفُسِهِمْ أَمْوَالِهِمْ عَلَى النَّاسِ أَمْنَهُ مِنَ الْمُؤْمِنِ
وَالذُّنُوبِ الْخَطَايَا هَجَرَ مَنْ وَالْمُهَاجِرُ ، اللَّهُ طَاعَةَ فِي نَفْسِهِ جَاهَدَ مَنْ وَالْمُجَاهِدُ ، وَيَدِهِ

Artinya: “Nabi SAW bersabda saat haji wada’. ‘Maukah kalian

⁵⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: Penerbit Jabal, 2010), 517.

kuberitahu pengertian mukmin? Mukmin adalah orang yang memastikan dirinya memberi rasa aman untuk jiwa dan harta orang lain. Sementara muslim ialah orang yang memasikan ucapan dan tindakannya tidak menyakiti orang lain. Sedangkan mujahid adalah orang yang bersungguh-sungguh dalam keta'atan kepada Allah SWT. Sedangkan orang yang berhijrah (muhajir) ialah orang yang meninggalkan kesalahan dan dosa.”

Terdapat banyak seruan tentang betapa mulianya penciptaan manusia dengan segala kelebihan yang telah diberi-Nya kepada manusia. Islam pun membawa penekanan tentang prinsip ketauhidan sebagai pegangan utama hidup. Dan ia menjadi tonggak dari keseluruhan sikap manusia khususnya umat islam dalam menjalani ibadah dan muamalah (hubungan sosial). Nilai-nilai kemanusiaan sebenarnya dimulai dari kepribadian setiap diri manusia untuk kemudian berefek dalam kehidupan sehari hari.

E . Diskusi dan Interpretasi Data

Kemanusiaan adalah sesuatu yang terkait dengan hakikat manusia, disini Gus Dur meyakini bahwa manusia sebagai makhluk yang diciptakan dengan sangat mulia dengan diberikannya akal pikiran, hati dan perasaan yang jauh lebih sempurna. Pemuliaan Tuhan disini kepada manusia tidak terkhususkan kepada jenis kulit, suku,bangsa,agama dan bahasa tertentu. Yang menjadi pembeda manusia dengan manusia yang lain adalah ketauhidan, ketakwaan,

kemuliaan budinya, kebaikan tutur kata, dan perjuangannya dalam kebenaran menjalani dan memperbaiki kemaslahatan hidup. Karena kemuliaannya tersebut, manusia diberi amanah oleh Sang Pencipta untuk memakmurkan dan merawat bumi, yang disebut sebagai *khalifah fi al-ardh*. Kemanusiaan yang menjadi dasar ketiga setelah tauhid dan syariat ini Gus Dur landaskan pada peran kenabian Muhammad Saw, sebagai *rahmatan lil alamin*. Pembawa kesejahteraan bagi seluruh alam. Hal ini pun menjadi menarik dikarenakan Gus Dur memaknai *Rahmah* bukan hanya kasih sayang melainkan kesejahteraan, dalam makna kesejahteraan inilah rahmah memiliki makna praksis sebab ia akan mengupayakan kesejahteraan di tengah realitas hidup yang tidak sejahtera.

Dengan demikian, asumsi dasar manusia menurut Gus Dur yakni derajat kemuliaan manusia di hadapan Tuhan, karena tugas yang diberikan Tuhan kepada manusia untuk meneladani peran pembawa kesejahteraan umat manusia dari Rasulullah. dalam QS Al-Baqarah ayat 117 yang artinya berbunyi menunjukkan bahwa struktur masyarakat yang adil harus ditandai dengan perhatian yang cukup terhadap kesejahteraan orang-orang yang menderita dan pengerahan dana untuk membela kaum lemah.

Seperti contoh kebijakan yang sampai saat ini masih ada yakni penghapusan diskriminasi terhadap etnis tionghoa di indonesia pada tahun 2000 adapun dua faktor yang mendorong KH. Abdurahman Wahid yakni dari latar belakang sosio-kultural KH. Abdurahman Wahid dan kondisi sosial

budaya etnis tionghoa di indonesia pada tahun 1949-1998. KH Abdurahman Wahid adalah putra pertama dari pasangan KH Wahid Hasyim dan Nyai Solichah. KH Abdurahman Wahid secara terbuka pernah menyatakan bahwa dirinya masih keturunan Tionghoa dari garis keturunan kakeknya dari pihak ayah. KH Abdurahman Wahid mengaku keturunan dari marga Tan, yaitu Tan Kim Han.(footnote) kondisi sosial budaya etnis tionghoa di indonesia pada Tahun 1949-1998 terdapat beberapa sub bab yakni antara lain Bidang ekonomi, Bidang sosial budaya, dan Bidang politik. Bidang ekonomi yakni pemerintah indonesia telah menjalankan kebijakan dalam bidang ekonomi untuk mengurangi kekuatan ekonomi etnis Tionghoa.

Dalam bidang ekonomi disini pemerintahan indonesia telah menjalankan kebijakan dalam bidang ekonomi untuk mengurangi kekuatan ekonomi etnis Tionghoa dalam 3 masa yakni Demokrasi Liberal(1949-1958) Demokrasi Terpimpin(1959-1965) dan pada masa Orde Baru(1966-1975). Pada masa demokrasi liberal pemerintah melakukan tindakan diskriminatif yang sering dikenal dengan sebutan “Sistem Benteng” dengan tujuan melindungi para importir nasional Indonesia (importir pribumi) agar dapat bersaing dengan importir luar negeri. Pemerintah memberikan pengawasan terhadap pemberian kredit, hak usaha grosir, dan valuta asing dengan tujuan untuk menguntungkan orang indonesia asli, bukan menguntungkan warga negara Indonesia pada umumnya. Kebijakan lain yang berpengaruh terhadap etnis Tionghoa pada tahun 1954 berhubungan dengan peraturan yang mengatur

tentang penguasaan penggilingan padi yang sebagian besar dikuasai oleh etnis Tionghoa. Hal ini bertujuan mengalihkan pemilik usaha penggilingan padi dari orang Tionghoa kepada orang Indonesia asli karena pada waktu itu warga negara Indonesia keturunan Tionghoa secara teknis masih berkewarganegaraan ganda. Selanjutnya pada masa demokrasi terpimpin (1959-1965) pemerintah Indonesia mengeluarkan Peraturan Presiden No. 10. Peraturan ini melarang orang-orang asing menyelenggarakan usaha dalam perdagangan eceran di pedesaan dan oleh hukum diwajibkan mengalihkan perusahaan kepada warga negara Indonesia. Tujuan pokok diberlakukannya peraturan ini adalah untuk mempercepat proses pengembangan para pedagang kecil nasional. Pada masa Orde Baru (1966-1975) diberlakukannya sistem cukong. Dalam sistem cukong ini mitra pribumi memberikan fasilitas sedangkan kaum Tionghoa dan pribumi pemegang kekuasaan mencitakan ketidaksenangan pada masyarakat pribumi Indonesia. Penanaman modal asing lebih memberikan keuntungan kepada pengusaha Tionghoa karena pada umumnya pengusaha Tionghoa lebih unggul dalam pengalaman berusaha, modal, dan pengetahuan teknis. Sistem cukong dianggap merugikan pengusaha karena pengusaha Tionghoa tidak mengalihkan keahlian berdagang kepada pribumi Indonesia. Akibatnya terjadi kerusuhan anti Cina termasuk kerusuhan anti-Tanaka di Jakarta pada bulan Januari 1974.

Dalam bidang Sosial Budaya berhubungan dengan pendidikan, adat istiadat, dan agama. Melihat banyaknya sekolah-sekolah berbahasa pengantar

Tionghoa, pada tanggal 6 November 1957, pemerintah mengeluarkan peraturan yang menetapkan bahwa warga negara Indonesia keturunan Tionghoa dilarang masuk atau tidak diijinkan bersekolah di sekolah-sekolah yang menggunakan bahasa Tionghoa sebagai pengantar. Adanya kudeta 1965 mengakibatkan sejumlah sekolah-sekolah berbahasa Tionghoa ditutup. Selama masa penutupan sekolah-sekolah Tionghoa tersebut menyebabkan banyak anak-anak Tionghoa tidak bisa mengenyam bangku sekolah. Pada tanggal 9 Desember 1967 pemerintah mendirikan Staf Khusus Urusan Cina (SKUC) yang bertujuan membantu kabinet dalam merumuskan kebijaksanaan tentang pendirian sekolah untuk etnis Tionghoa serta mengawasi pelaksanaan dari kebijakan tersebut. SKUC kemudian menyarankan agar didirikan Sekolah Nasional Proyek Khusus (SPNC) yang akan mengikuti kurikulum sekolah nasional Indonesia dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dan guru-gurunya pun harus warga negara Indonesia. Kebijakan pemerintah di bidang pendidikan yang asimilatif pada dasarnya bertujuan mengurangi penggunaan bahasa Tionghoa. Pada masa Orde Lama yaitu pada bulan April 1958, Kepala Staf Angkatan Darat yaitu A.H. Nasution mengeluarkan peraturan yang mengatakan bahwa semua surat kabar yang menggunakan aksara Latin dan Arab harus ditutup dan diijinkan beroperasi kembali jika diterbitkan dalam bahasa Indonesia. Hal ini bertujuan membatasi penggunaan bahasa yang tidak dipahami oleh rakyat Indonesia. Pemerintah juga memberikan peraturan terkait agama dan adat istiadat

Tionghoa yaitu dengan dikeluarkannya Intruksi Presiden No. 14 Tahun 1967. Agama Tionghoa hanya dapat dipraktekkan di lingkungan keluarga saja. perayaan hari-hari besae keagamaan dan adat Tionghoa pun tidak boleh dilangsungkan secara terbuka dan menyolok. Strategi yang komprehensif untuk mengubah identitas etnis Tionghoa adalah melalui perubahan nama. Pada masa Orde Lama tahun 1961, pemerintah mengeluarkan UU No. 4 tahun 1961 yang mengizinkan semua warga Indonesia keturunan Tionghoa mengubah nama Tionghoa menjadi nama Indonesia. Namun anjuran ganti nama hanya sebagai slogan tanpa ada realisasi. Peraturan ganti nama diberlakukan kembali ketika masa Orde Baru pemerintahan Soeharto tahun 1966. Pemerintahan Orde Baru mengeluarkan peraturan yang jelas untuk memberi petunjuk yang tearah mengenai ganti nama. Peraturan ganti nama diterbitkan berdasarkan Presidium Kabinet No. 127/U/Kep/12/1966 yang diundangkan pada tanggal 27 Desember 1966 mulai diberlakukan tanggal 1 Januari 1967.

Usaha-usaha KH Abdurrahman Wahid dalam menghapus diskriminasi terhadap etnis tionghoa di Indonesia tahun 1999-2000 yakni pada Bidang Sosial Budaya, KH Abdurrahman Wahid menghapus segala bentuk diskriminasi agama atau yang memiliki kepercayaan di luar kelompok aliran utama agama-agama besar di Indonesia yang sebagian besar masyarakat tersebut merupakan masyarakat minoritas yang ada di Indonesia. KH Abdurrahman Wahid menghapus diskriminasi terhadap etnis Tionghoa

dengan mengeluarkan Keputusan Presiden No. 6 Tahun 2000 tanggal 17 Januari 2000 untuk mencabut Intruksi Presiden No. 14 Tahun 1967 tentang agama, kepercayaan, dan adat istiadat Cina.

Pada tanggal 19 Januari 2001 Menteri Agama Republik Indonesia mengeluarkan keputusan No. 13 Tahun 2001 tentang penetapan Hari Raya Imlek sebagai hari libur fakultatif (hanya berlaku bagi yang merayakannya) dan diteruskan dengan pencabutan larangan penggunaan bahasa Tionghoa baik lisan maupun tulisan. Begitu pula dengan agama Konghucu juga diakui sebagai salah satu aliran kepercayaan di Indonesia sesuai dengan Keputusan Menteri No. 447/805/Sj yang membatalkan Surat Edaran Menteri Dalam Negeri No. 446/74054 Tahun 1978 yang tidak mengakui Konghucu sebagai agama resmi. Keputusan Menteri ini mengacu pada Penetapan Presiden No. 1/pnps/196 jo UU no 5/1969 tentang penyalahgunaan dan/atau penodaan Agama (lembaran negara th 1965 no 3, tambahan lembaran negara nomer 2727) masih berlaku hingga sekarang dan berlaku mengikat, di dalamnya disebutkan penduduk Indonesia memeluk 6 Agama yakni : Islam, Katolik, Kristen, Hindu, Buddha dan Konghucu.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang bisa diambil dari perumusan masalah yang *pertama* adalah adalah Konsep Humanisme Gus Dur yakni yang paling universal di dalam islam adalah ajaran ajaran islam yang meliputi tiga hal yakni Bertauhid, Bersyariat ,dan Menjamin Kesejahteraan Rakyat. Dari tiga hal mendasar inilah letak dari pemuliaan gus dur terhadap manusia dan upaya untuk mensejahterakan anak adam setelah gus dur bertauhid dan bersyariat. maka dari itu kemanusiaan tidak bisa dihubungkan dengan syariat dan tauhid, begitu pula sebaliknya karena kemanusiaan menjadi amal bagi keimanan dalam kerangka syariat. Kemanusiaan yang menjadi dasar ketiga setelah tauhid dan syariat ini Gus Dur landaskan pada peran kenabian Muhammad Saw sebagai *rahmatan lil 'alamin*. Yakni sebagai pembawa kesejahteraan bagi seluruh alam.

Kedua jika dalam perumusan masalah yang kedua yakni makna Humanisme dalam Al-Qur'an terdapat banyak seruan tentang manusia dengan segala keindahan penciptaannya seperti di dalam QS Surah Al-Isra' ayat 70 terdapat berbagai keistimewaan yang dimiliki manusia semata-mata karena rahmat Allah yang sangat begitu luas. Dan di dalamnya telah disebutkan bahwa Allahlah yang memuliakan dzurriyat Adam atau Bani Adam. Dalam islam telah banyak memberi penekanan bahwa prinsip

ketauhidan pegangan utama hidup. Dan ia menjadi tonggak dari keseluruhan sikap manusia khususnya umat islam dalam menjalani ibadah dan muamalah (hubungan sosial). Nilai-nilai kemanusiaan sebenarnya dimulai dari kepribadian setiap diri manusia untuk kemudian berefek dalam kehidupan sehari hari.

B. SARAN

1. Untuk peneliti lainnya penulis harap bisa melanjutkan penelitian tentang kemanusiaan dan semoga penelitian kemanusiaan akan terus berkembang

2. Untuk Gusdurian dimanapun kalian berada, terimakasih telah sangat membantu memberikan wawasan bagaimana humanisme Gus Dur berkembang dari tahun ke tahun, jangan lelah untuk terus menelaah bagaimana perjuangan Gus Dur untuk memanusiakan manusia.

3. Hubungan antara satu orang dengan orang lainnya sangatlah penting untuk saling memelihara hubungan sosial secara baik, terlebih lagi masyarakat akan terjamin jika negara sebagai instuisi yang melindungi seluruh warga negaranya harus bisa menciptakan berbagai kebijakan yang adil, tidak memihak, dan sudah seharusnya menguntungkan semua warga negara baik dalam kebijakan yang bersifat ekonomi, politik, dan sosial budaya. Karena perlakuan yang adil akan menciptakan ketengan bagi berbagai kalangan terutama yakni Masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Marzuqi, *KEBIJAKAN K.H. ABDURRAHMAN WAHID DALAM DEMOKRATISASI POLITIK*, Universitas Islam Surabaya, 2009.
- Abd. Rasyid Rahman, *Perkembangan Islam di Indonesia Masa Kemerdekaan (Suatu Kajian Historis)*, *Lensa Budaya*, Vol.12, No. 2, Okt 2017.
- Achyar Zein, “Dimensi Kemanusiaan Dalam Hukum Al-Qur’an”, *Analytica Islamica*, Vol. 4, No. 2, 2015: 201-216.
- Ahmad Zain Sarnoto , Mohammad Muhtadi, *Pendidikan Humanistik Dalam Perspektif Al-Qur’an Journal of Islamic Education*.
- Arif , *Humanisme Gus Dur: Pergumulan Islam dan Kemanusiaan*.
- Azyumardi Azra, *Reposisi Hubungan Agama dan Negara*.
- Bambang Sugiharto (Editor), *Humanisme dan Humaniora: Relevansinya Bagi Pendidikan*, (Jalasutra, Yogyakarta & Bandung 2008).
- Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemah*, (Bandung: Penerbit Jabal, 2010),
- Don Evans, “Humanism and Religion,” (1999), hlm. 1-5.
- F. Budi Hardiman, *Humanisme dan Sesudahnya, Meninjau Ulang Gagasan Besar tentang Manusia* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2012), hlm. 35.
- Greg Barton, *Biografi Gus Dur The Authorized Biography Of Abdurrahman Wahid* (Yogyakarta: Lkis, 2006),
- Hassan Hanafi dkk, *Islam dan Humanisme: Aktualisasi Humanisme di Tengah Krisis Humanisme Universal* (Semarang: IAIN Walisongo, 2007).
- Husna Amin, *Aktualisasi Humanisme Religius.*, Hal 68
- <https://www.indonesiainvestments.com/id/budaya/agama/islam/item248?#:~:text=Justru%2C%20Indonesia%20adalah%20sebuah%20negara,mengenai%20dasar%20ideologi%20negara%20In> 21:36 jum’at 19 februari 2021.
- Ida Nur Jannah, “Paradigma Humanisme Religius Pendidikan Islam: Telaah Atas Pemikiran Abdurrahman Mas’ud *Jurnal Miskyat* 03 No 1, (2018); 158

Jaquet Maritain, *Integral Humanism: Temporal And Spiritual Problem of a New Christen Don*, terj. Joseph W. Evan (USA: University of Rorte Dome, 1973).

Juhari, Imam Bonjol, 2012 *Teori Sosial, Proses Islamisasi dalam sistem ilmu pengetahuan*, Yogyakarta, Pustaka pelajar, hal 200-2001;

Juhari, Imam Bonjol, 2016. *Agama sebagai Kesadaran Ideologis: Refleksi Perubahan Sosial Ali Syari'ati*, AL-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam 16(1), 1-20.

Khoirul Umami, *Pemikiran Politik Gus Dur*, 77

Laode Ida, *NU Muda Kaum Progresif dan Sekularisme Baru*, 47

Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Bandung :Penerbit Rosdakarya, 1999), hlm 140.

Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al - Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), cet ke 3, h. 151.

Perpustakaan Nasional RI, *Tafsir Qur'an Perkata*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2010), 517

Rahman, "Perkembangan Islam di Indonesia Masa Kemerdekaan (Suatu Kajian Historis)," *Jurnal Lensa Budaya*, Vol. 12 no. 2 (Okt 2017): 124.

Surat keputusan penetapan Wahid Hasyim sebagai pahlawan nasional oleh presiden Soekarno tahun 1964, arsip tersebut bisa kita jumpai di museum NU Surabaya.

Titis Rosowulan STAI Al-Husain, Magelang. *ASPEK-ASPEK HUMANIS PEMIKIRAN KEAGAMAAN Hamka*. Article · January 2015. Hlm 28.

Thomas Hidya Tjaya, *Humanisme dan Skolarisme Sebuah Debat*, (Yogyakarta: Kanisius, 2008), hal 17.

Zainal Abidin, *Filsafat Manusia, Memahami Manusia Melalui Filsafat*, 1st ed., (Bandung: Rosda Karya 2000, 39)

Jurnal

Mochammad Abdul Kholiq *HUMANISME DALAM AL-QUR'AN Studi Penafsiran Murtada Muthhari*.

Nashruddin Baidan, Metodologi Penafsiran al - Qur'an, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005).

Naufal Cholily KONSEP HUMANISME DALAM AL-QUR'AN (Studi Penafsiran Nawawi al-Bantani terhadap Ayat-Ayat Humanistik).

Nurcholish Madjid, Islam Agama Kemanusiaan (Jakarta: Paradimana, 1995)

Rahman, "Perkembangan Islam di Indonesia Masa Kemerdekaan (Suatu Kajian Historis)," Jurnal Lensa Budaya, Vol. 12 no. 2 (Okt 2017).

Ridwan Kholik Nur, Ajaran-Ajaran GUS DUR Syarah 9 Nilai Utama Gus Dur ; Bernardo J. Sujibto-cet. 1- Yogyakarta : Noktah 2019.

Siti Maesaroh, Sikap Politik Soeharto Terhadap Islam 1986-1998, Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.

Jurnal Penelitian Keislaman Vol.15 No.2 (2019): HAKIKAT MANUSIA, ALAM SEMESTA, DAN MASYARAKAT DALAM KONTEKS PENDIDIKAN ISLAM Alimatus Sa'diyah Alim Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta. Hlm 149

Jurnal Pendidikan Islam & Budi Pekerti Volume 1. Nomor 1. Februari 2020 Pembentukan Akhlak Dalam Memanusiakan Manusia: Perspektif Buya Hamka Moh. Rivaldi Abdul, Tita Rostitawati, Ruljanto Podunge, & Muh. Arif.

Skripsi

Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif, dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2016).

Sulfan, Akilah Mahmud, "Masyarakat Menurut Murtadha Muthahari", Jurnal Aqidah-Ta Vol. IV No. 2 Thn. 2018.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lutfia Nonita Sari
NIM : U20161060
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Humaniora
Institusi : UIN KHAS Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 13 Oktober 2022
Saya yang menyatakan


Lutfia Nonita Sari
NIM: U20161060

BIODATA PENULIS

Nama : Lutfia Nonita Sari

NIM : U20161060

Alamat : JL Letjen Suprpto 53 Lingk Krajan, Kelurahan
Kebonsari, Kecamatan Sumpalsari- Jember

Riwayat Pendidikan :

1. TK Ade Irma Suryani Jember

2. SD Kebonsari 1 Jember

3. SMP Negeri 11 Jember

4. SMA Negeri 3 Jember

No. HP : +6285961468724

Email : lutfianonitasari078@gmail.com